POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN PENDIDIKAN KONSERVASI TERPADU (HPKT) TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDURRAHMAN

(Tesis)

Oleh

MUHAMMAD IRWAN KESUMA

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRAK

POTENSI EKOWISATA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI HUTAN PENDIDIKAN KONSERVASI TERPADU TAHURA WAN ABDURRAHMAN

Oleh

Muhammad Irwan Kesuma

Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman (Tahura WAR) merupakan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) di Provinsi Lampung yang memiliki kekayaan alam hayati dan non hayati dan dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata. Sebagai salah satu kawasan yang berpotensi untuk dikembangkan kegiatan ekowisata, maka perlu dilakukan studi mengenai potensi serta strategi pengembangan yang sesuai dengan fungsi Tahura WAR sebagai Hutan Konservasi. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) mengidentifikasi potensi sumber daya alam, (2) mengetahui persepsi *stakeholders* dan (3) menyusun strategi pengembangan ekowisata. Penelitian ini dilaksanakan di HPKT Tahura Wan Abdurrahman pada bulan April-Mei 2018 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisa SWOT yang menggunakan analisa IFAS-EFAS. Pengumpulan data melalui observasi lapang, studi pustaka dan wawancara

menggunakan kusioner dengan *score* 1-5. Data yang dikumpulkan terkait data sosial, persepsi dan motivasi. Jumlah responden pada penelitian ini 90 orang karena dianggap mewakili (*representative*), yang terdiri dari tiga *stakeholders*, yaitu 30 masyarakat Desa Sumber Agung, 30 pengelola (UPTD Tahura WAR dan UNILA) dan 30 pengunjung. *Stakeholders* dipilih dengan metode *random sampling*, informasi mendalam dikumpulkan dari informan kunci dengan metode *snowball sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, potensi sumber daya ekowisata di HPKT Tahura Wan Abdurrahman meliputi: potensi lanskap dengan *view* penyusunnya dan air terjun, sumber daya flora dan fauna terdiri dari 16 spesies pohon, 6 spesies satwa liar dan 6 spesies burung. Persepsi masyarakat dan pengelola tentang berbagai aspek dari konsep pengembangan ekowisata HPKT Tahura Wan Abdurrahman menunjukkan nilai 4 (setuju), hal ini memberikan makna masyarakat dan pengelola memiliki keinginan yang kuat untuk membangun ekowisata guna memperoleh manfaat ekonomi, terciptanya kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sosial budaya. Persepsi pengunjung menunjukkan nilai 2 yang berarti pengunjung kurang setuju terhadap pengembangan ekowisata di HPKT Tahura WAR, hal tersebut di karenakan kurang tersedianya fasilitas penunjang wisata. Hasil penelitian berdasarkan analisa IFAS dan EFAS, diperoleh interval faktor internal untuk kuadran analisa SWOT sebesar 0,32 dan interval faktor eksternal sebesar 0,66**.** Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata pada posisi kuadran III yaitu strategi *Weakness-Opportunity (WO)*, sehingga strategi diterapkan yaitu meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Rekomendasi strategi pengembangan

ekowisata berdasarkan strategi *Weakness-Opportunity (WO)*, yaitu : (1) meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, (2) meningkatkan kualitas obyek wisata baik fasilitas, pelayanan, sarana dan prasarana, (3) melakukan kegiatan promosi wisata, (4) memperjelas dan mempertegas status kelola lahan penggarap.

***Kata Kunci : HPKT Tahura WAR, Potensi, Strategi, Ekowisata, Pengembangan*.**

ABSTRACT

ECOTOURISM POTENTIAL AND DEVELOPMENT STRATEGY AT HUTAN PENDIDIKAN KONSERVASI TERPADU TAHURA WAN ABDURRAHMAN

By

Muhammad Irwan Kesuma

Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman (Tahura WAR) is a Nature Conservation Area in Lampung Province that has natural and non-biological natural resources and can be developed for ecotourism activities. As an area that has the potential to develop ecotourism activities, it is necessary to study potentials and development strategies that are in accordance with the functions of the Tahura WAR as a Conservation Forest. This study aims to: (1) identify potential natural resources, (2) determine perceptions of stakeholders and (3) develop strategies for ecotourism. This research conducted at HPKT Tahura Wan Abdurrahman in April-May 2018. The approach of this study used qualitative descriptive method and SWOT analysis using formulation of IFAS. Data collected related to social data, perception and motivation. Total of respondents in this study was 90 people because they were considered representative, consisting of three stakeholders, 30 Desa Sumber Agung villagers, 30 managers (UPTD and UNILA) and 30 visitors. Data collection through field observations, literature studies and interviews using questionnaires with score 1-5. Stakeholders are

selected by random sampling method, in-depth information is collected from key informants using snowball sampling method. Results of study reveal the potential of ecotourism resources in HPKT Tahura Wan Abdurrahman include: potential landscapes and waterfalls, flora and fauna resources consisting of 16 tree species, 6 species of wildlife and 6 species of birds. The result of this study indicates that villager and manager perception related to various aspect of HPKT Tahura WAR development concept are “agree” (score 4), it means villager and manager have strong desire to build ecotourism in order to obtain economic benefits, create environmental sustainability and socio-cultural sustainability. Visitors perceptions indicate “disagree” (score 2), this is due to lack of available tourist support facilities. The result of this research based on analysis of IFAS and EFAS, acquired internal factor interval for quadrant of SWOT analysis by 0.32 and external factor interval by .0.66. This condition shows that the development of HPKT Tahura WAR ecotourism located in quadrant III which is Weakness-Opportunity (WO) strategy, the optimum strategy needs to be apply is minimizes weaknesses by utilizing available opportunities. Recommendation on ecotourism development strategies based on Weakness-Opportunity (WO) strategy are : (1) increasing community participation and empowerment, (2) improving the quality of tourism objects both facilities, services, facilities and infrastructure, (3) tourism promotion and (4)clarifying and confirms the management status of cultivator land.

.

Keywords: HPKT Tahura WAR, Strategy, Potention, Development, Ecotourism.

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN PENDIDIKAN KONSERVASI TERPADU (HPKT) TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDURRAHMAN

Oleh

MUHAMMAD IRWAN KESUMA

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS

Pada

Program Pascasarjana Magister Ilmu Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Tesis : **POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN PENDIDIKAN KONSERVASI TERPADU (HPKT) TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDURRAHMAN**

Nama Mahasiswa : *Muhammad Irwan Kesuma*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1424151004

Program Studi : Magister Ilmu Kehutanan

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P.	**Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.**
NIP 197310121999032001	NIP 196912172005011003

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Kehutanan
Universitas Lampung

Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.
NIP 196412261993032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P.** .....

Sekretaris : **Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Ir. Sugeng Prayitno H, M.S.** .....

Anggota : **Dr. Ir. Agus Setiawan, M.S.** .....

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Drs. Mustofa Usman, MA., Ph.D.
NIP 195701011984031020

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **15 Januari 2019**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul "POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN PENDIDIKAN KONSERVASI TERPADU (HPKT) TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDURRAHMAN" adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau plagiarisme.
2. Pembimbing penulisan tesis ini berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh isi tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual penulisan tesis ini diserahkan sepenuhnya kepada UNILA.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya dan saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Februari 2019

Pembuat Pernyaataan

METERAI TEMPEL
749C1AFF841180473
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Irwan Kesuma
NPM 1424151004

RIWAYAT HIDUP

Dengan rahmat Allah SWT, penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 06 September 1988 dari pasangan Ayahanda Indra Kesuma dan Ibunda Wartini. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara.

Jenjang pendidikan penulis dimulai pada tahun 1993 di TK Kartika II-5 Bandar Lampung, kemudian pada tahun 1994 melanjutkan pendidikan di SD Kartika II-5, kemudian pada tahun 2000 melanjutkan pendidikan pada SLTP Negri 9 Bandar Lampung, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SLTA YP Unila Bandar Lampung. Pendidikan sarjana diselesaikan pada tahun 2014 dengan gelar Sarjana Kehutanan dari Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Selanjutnya pada tahun 2014 penulis melanjutkan Studi Magister di Program Studi Ilmu Kehutanan Pascasarjana Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirahmanirahim

Alhamdulillahirabbilalamin, Segala puji kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam juga tercurah pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa hidup ke zaman penuh dengan kebaikan, dan juga sebagai suri tauladan yang baik dan semoga kita mendapat syafaat di yaumil akhir kelak, *Aamiin Yarabbalalamin*. Selama penyelesaian tesis yang berjudul **"**Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdurrahman", telah banyak pihak yang telah membantu memberikan saran, nasihat, masukan, dan juga dukungan materil dan immateril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Melya Riniarti, S.P, M.Si., sebagai Ketuan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, dan sebagai Pembimbing Akademik.

3. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Kehutanan.
4. Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P sebagai Dosen Pembimbing Pertama, atas semua nasihat, saran, dan masukan kepada penulis.
5. Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Kedua, atas semua nasihat, saran, dan masukan kepada penulis.
6. Prof. Dr. Sugeng P. Harianto, M.S., sebagai Dosen Penguji Pertama, atas semua masukan, arahan dan saran yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Dr. Ir. Agus Setiawan, M.S., selaku Dosen Penguji Kedua atas semua masukan, arahan dan saran yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Kedua Orang tuaku tercinta, Indra Kesuma dan Wartini, serta saudara kandungku Muhammad Andry Kesuma, S.Hut dan Muhammad Arif Kesuma.
9. Kepala UPTD Tahura Wan Abdurrahman Dinas Kehutanan Provinsi Lampung berserta jajarannya, atas bantuan data selama melaksanakan penelitian.
10. Keluarga besar bapak Saban selaku Ketua Gapoktan KPPH dan seluruh anggota KPPH Tahura di Kelurahan Sumber Agung, atas bantuan selama melaksanakan penelitian.
11. Karyawan dan staf Magister Ilmu Kehutanan Universitas Lampung atas kerjasama dan bantuannya.

12. Seluruh Dosen Jurusan Kehutanan Universitas Lampung atas semua ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
13. Rekan-rekan satu angkatan 2014 Magister Ilmu Kehutanan Universitas Lampung.
14. Almamater tercinta, serta seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan berupa rahmat, dan pahala yang terbaik kepada semua pihak yang membatu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Diharapkan karya sederhana ini dapat bermanfaat yang baik bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Februari 2019

Penulis,

MUHAMMAD IRWAN KESUMA

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR..... viii

I. PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang..... 1
1.2. Tujuan Penelitian 4
1.3. Kerangka Berpikir 4

II. TINJAUAN PUSTAKA..... ..... **8**
2.1. Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman..... 8
2.1.1. Letak Geografis dan Batas Kawasan 10
2.1.2. Iklim 11
2.1.3. Geologi dan Fisiografi 12
2.1.4. Hidrologi 13
2.1.5. Topografi 13
2.1.6. Jenis Tanah 13
2.1.7. Potensi Wisata 14
2.1.8. Aksibilitas 14
2.2 Kelurahan Sumber Agung 15
2.2.1. Letak Geografis 15
2.2.2. Keadaan Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendapatan 15
2.2.3. Sarana dan Prasarana 16
2.2.4. Keadaan Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendapatan 17
2.3. Ekowisata 19
2.4. Strategi Pengembangan Ekowisata 23
2.5. Hutan Konservasi 26
2.6. Taman Hutan Raya 27
2.7. Persepsi 28
2.8. Partisipasi 30
2.9. Motivasi 32
2.10. Analisa SWOT 32

III. METODE PENELITIAN 40
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian 40
3.2. Objek dan Alat Penelitan 40
3.3. Jenis Data 40
3.4. Batasan Penelitan 41
3.5. Metode Pengambilan Sample 41
3.6. Metode Pengumpulan Data 42
3.6.1. Pengamatan Lapangan 43
3.6.2. Wawancara 43
3.6.3. Studi Pustaka dan Literatur 44
3.7. Metode Analisis Data 44
3.7.1. Analisis Data Koordinat 44
3.7.2. Analisis Potensi 45
3.7.3. Analisi persepsi *stakeholders* dan permintaan wisata 45
3.8. Metode Pengolahan Data 48
3.8.1. Analisis Strategi Pengembangan 48

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... 51
4.1. Potensi Wisata Alam pada kawasan HPKT Tahura WAR 51
4.2. Flora dan Fauna 53
4.3. Potensi Panorama Alam 54
4.3.1. Air terjun Batu Lapis 54
4.3.2. *Viewing Platform/*Gardu Pandang 55
4.4. Jalur Interpretasi Objek Wisata 55
4.5. Karateristik Responden 56
4.5.1. Tingkat Pendidikan 57
4.5.2. Umur 59
4.5.3. Mata Pencaharian 61
4.6. Persepsi *Stakeholders* 63
4.6.1. Persepsi stakeholder terhadap HPKT Tahura WAR 64
4.6.2. Persepsi stakeholder terhadap pengembangan ekowisata HPKT Tahura WAR 66
4.6.3. Persepsi stakeholder terhadap infrastruktur dan fasilitas penunjang..... 69
4.6.4. Persepsi stakeholder terhadap ekowisata 73
4.6.4.1. Persepsi positif 74
4.6.4.2. Persepsi negatif 77
4.6.5. Persepsi stakeholders terhadap dampak ekowisata di HPKT Tahura War 79
4.6.6. Persepsi stakeholders terhadap dampak ekowisata pada perekonomian 81
4.6.6.1. Persepsi dampak positif 81
4.6.6.2. Persepsi dampak negatif..... 84
4.6.7. Persepsi stakeholders terhadap dampak ekowisata pada sosial budaya 85
4.6.7.1. Persepsi dampak positif 87
4.6.7.2. Persepsi dampak negatif 89
4.6.8. Persepsi Informasi ekowisata 91

4.7. Polarisasi Persepsi Stakeholders 94
4.8. Motivasi stakeholders terhadap ekowisata
di HPKT Tahura WAR 101
4.8.1. Motivasi wisatawan mengunjungi objek wisata 101
4.8.2. Motivasi masyarakat terhadap ekowisata..... 103
4.8.2.1. Motivasi masyarakat menggarap lahan..... 103
4.8.2.2. Motivasi masyarakat terkait rencana pengelolaan ... 104
4.8.2.3 Motivasi masyarakat untuk berpartisipasi 106
4.8.3. Motivasi pengelola terhadap ekowisata 108
4.9. Analisis SWOT 110
4.9.1 Kekuatan *(strength)* 110
4.9.2. Kelemahan *(weakness)* 111
4.9.3. Peluang *(opportunity)* 112
4.9.4. Ancaman *(treath)* 113
4.10. Analisis *IFAS* dan *EFAS* 113
4.11. Matriks SWOT 116
4.12. Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata 118

V. SIMPULAN DAN SARAN 125
5.1 Simpulan 125
5.2 Saran 126

DAFTAR PUSTAKA 127

LAMPIRAN 141

Lampiran Kuisioner bagi Masyarakat..... 141

Lampiran Kuisioner bagi Pengelola..... 144

Lampiran Kuisioner bagi Pengunjung 147

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Faktor-faktor Strategis Eksternal (*Eksternal Strategic Factors Analyisis Summary/EFAS)* 36

2. Faktor-faktor Strategis Internal (*Internal Strategic Factors Analyisis Summary/EFAS* 37

3. Jenis data yang diperlukan 40

4. Skala Likert pada penelitian 46

5. Matriks SWOT yang digunakan pada penelitian 49

6. Jenis Flora dan Fauna di HPKT Tahura WAR 111

7. Analisis faktor Internal dan Eksternal pengembangan ekowisata 114

8. Hasil matriks SWOT pada penelitian 117

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Bagan alir kerangka berpikir pada penelitian 7
2. Peta Tahura WAR 11
3. Peta Lokasi Penelitian 39
4. Air Terjun Batu lapis 54
5. *Viewing platform*/gardu pandang 55
6. Jalur interpretasi dan sebaran objek wisata 56
7. Tingkat pendidikan reponden 58
8. Tingkat umur responden 60
9. Mata pencaharian responden..... 62
10. Persepsi *stakeholders* terhadap HPKT Tahura WAR 65
11. Persepsi *stakeholders* terhadap pengembangan ekowisata di HPKT Tahura WAR 68
12. Perspesi *stakeholders* terhadap infrastruktur dan fasilitas penunjuang di HPKT Tahura WAR 70
13. Akses jalan menuju lokasi objek wisata di HPKT Tahura WAR 71
14. Fasilitas toilet di lokasi objek wisata 73
15. Persepsi positif terhadap ekowisata di HPKT Tahura WAR 74
16. Persepsi negatif terhadap ekowisata di HPKT Tahura WAR 77
17. Persepsi dampak positif ekowisata terhadap perekonomian 82

18. Persepsi dampak negatif ekowisata terhadap perekonomian 84

19. Persepsi dampak positif ekowisata terhadap sosial budaya 88

20. Persepsi dampak negatif ekowisata terhadap sosial budaya 90

21. Persepsi efektivitas penyebaran informasi ekowisata 92

22. Polarisasi persepsi *stakeholders* 96

23. Motivasi wisatawan 102

24. Motivasi masyarakat menggarap lahan 103

25. Motivasi masyarakat terhadap rencana pengelolaan 105

26. Motivasi masyarakat untuk berpartisipasi 107

27. Motivasi pengelola 108

28. Diagram posisi strategi pengembangan ekowisata 115

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomer 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa hutan di Indonesia berdasarkan fungsi pokoknya dibagi menjadi hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi. Fungsi pokok hutan konservasi adalah pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan menunjang budidaya, budaya pariwisata dan rekreasi.

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata kawasan hutan tropika yang tersebar di kepulauan yang menjanjikan untuk ekowisata dan wisata khusus. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan adalah kawasan Pelestarian Alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), kawasan suaka Alam (Suaka Margasatwa) dan Hutan Lindung melalui kegiatan wisata alam terbatas, serta Hutan Produksi yang berfungsi sebagai Wana Wisata (Departemen Kehutanan, 2011).

Hutan konservasi merupakan destinasi yang diminati oleh wisatawan *ecotour*, karena memiliki keanekaragaman flora dan fauna, fenomena alam yang indah, objek budaya dan sejarah serta kehidupan masyarakat lokal yang unik.

Guna mencegah kerusakan hutan agar tidak semakin parah, banyak cara dilakukan berbagai negara yang sudah menyadari hutan mereka sudah hampir musnah. Salah satu upaya adalah mengembangkan ekowisata *(ecotourism)* sebagai sumber mata pencaharian untuk mengurangi tekanan terhadap hutan.

Ekowisata merupakan suatu perjalanan untuk memenuhi rasa keingintahuan (*curiousity*), mengagumi (*astonishing*), menciptakan saling pengertian (*understanding*), tentang sistem ekologi keindahan alam (*natural beauty*), warisan budaya (*culture heritage*), adat istiadat masyarakat setempat (*custom and traditions*), serta menghargai dan mengakui keberadaannya (*appreciate*). Hakekatnya ada empat bidang pokok yang dipengaruhi oleh usaha pengembangan pariwisata yaitu ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan hidup (Soebagyo, 2012).

Pariwisata juga telah terbukti mampu menjadi solusi dalam menopang ekonomi Negara Indonesia. Industri pariwisata di berbagai daerah telah terbukti mampu memberi dampak positif yang cukup signifikan bagi perkembangan ekonomi, seperti mampu menciptakan lapangan kerja, menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan daerah dan lain sebagainya (Hermawan, 2016).

Salah satu Taman Hutan Raya di Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata alam adalah Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) yang berada di dalam Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman (TAHURA-WAR). Tahura WAR merupakan salah satu hutan konservasi yang berada di Provinsi

Lampung. Sesuai Surat Keputusan Menteri Kehutanan No 408/Kpts-II/1993 yang memiliki luas 22.249,31 Ha yang kewenangannya dikelola oleh Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) berada di dalam kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman (Tahura WAR). Hutan pendidikan ini merupakan wujud dari Perjanjian Kerjasama antara Dinas Kehutanan Propinsi Lampung dengan Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada Tahun 2009. Hutan pendidikan merupakan wahana bagi masyarakat khususnya pelajar, mahasiswa dan peneliti untuk mempelajari hutan dan hubungan timbal balik antar komponen ekosistemnya. (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2009).

Pertimbangan utama HPKT Tahura WAR berpotensi dijadikan objek wisata karena memiliki daya tarik biofisik dan objek wisata yang khas dan unik. Obyek wisata itu berupa keanekaragaman flora dan fauna, pemandangan alam, aliran sungai dan air terjun (UPTD Tahura WAR, 2009). Kawasan HPKT Tahura WAR yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang cukup tinggi di Indonesia (Dewi dkk, 2017) dan berperan memberikan manfaat secara ekologis bagi daerah-daerah di sekitarnya. Namun pada kenyataanya potensi wisata yang ada belum dimanfaatkan secara optimal dan belum dikembangkan sesuai dengan potensi yang tersedia, hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya jumlah pengunjung yang berwisata dan belum tersedianya fasilitas penunjang wisata.

Sebagai langkah awal untuk mengembangkan ekowisata di HPKT Tahura WAR, sangant penting untuk mengetahui kehendak bersama (*common will*) antara masyarakat dan pengelola untuk mengembangkan ekowisata. Melalui kajian

orientasi, kita dapat mengetahui arah dan sikap *stakeholders* apakah telah mengarah pada koridor dan prinsip-prinsip pembangunan ekowisata. Brahmantyo (2017) menyebutkan bahwa mempelajari persepsi, pemikiran dan sikap *stakeholders* dalam pembangunan destinasi pariwisata menjadi penting untuk dilakukan, karena dapat menggambarkan seberapa besar dukungan yang diberikan untuk keberhasilan pembangunan pariwisata.

Kegiatan pengembangan wisata diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan menuju objek wisata yang berada di HPKT Tahura WAR dan memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar kawasan (Rosadi, 2015).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi potensi wisata alam yang berada di HPKT Tahura WAR.
2. Mengidentifikasi persepsi *stakeholders* terkait ekowisata di HPKT Tahura WAR
3. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata HPKT Tahura WAR

1.5 Kerangka Berpikir

Sektor pariwisata adalah salah satu sektor dalam pembangunan yang dapat mengakomodasikan kepentingan perluasan lapangan kerja, Pendapatan Asli Daerah (PAD), konservasi sumberdaya alam dan ekosistem, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kenyataannya di lapangan, kawasan wisata HPKT

Tahura WAR belum dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan tidak dikembangkan sesuai dengan potensi-potensi yang tersedia, seperti potensi alam, potensi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

Dalam upaya pengembangan ekowisata di HPKT Tahura WAR diperlukan penelitian terhadap komponen-komponen Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) dan budaya masyarakat sekitarnya agar dapat disusun suatu rencana pengembangan yang sesuai dan dengan tetap menjaga status kawasan HPKT Tahura WAR sebagai hutan konservasi. Dengan demikian diharapkan manfaat ekowisata di kawasan dapat diperoleh secara optimal, yaitu secara ekonomis memberikan keuntungan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dan secara ekologi, sumber daya alam yang ada tetap dilindungi dan tetap terjamin kelestariannya.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah upaya pengembangan ekowisata di HPKT Tahura WAR melalui pengelolaan wisata. Potensi wisata alam kawasan tersebut sangat tinggi dengan kekayaan flora dan fauna dan didukung oleh kekhasan budaya, tetapi jumlah wisatawan yang berkunjung sangat rendah dan terbatas. Hal tersebut membuktikan bahwa pengembangan ekowisata di kawasan HPKT Tahura WAR sampai saat ini belum optimal.

Penelitian ini untuk mengetahui potensi sumber daya ekowisata, sumber daya masyarakat dan persepsi *stakeholders*, yakni Masyarakat Desa Sumber Agung, Pengelola (UPTD Tahura WAR dan Universitas Lampung) dan pengunjung di HPKT Tahura WAR. Pengambilan data potensi sumber daya ekowisata dilakukan dengan mengumpulkan data keindahan lanskap, flora dan fauna dan budaya

masyarakat. Data dan informasi potensi akan digali lebih mendalam di lokasi penelitian melalui observasi langsung dan wawancara kepada *stakeholders* terkait dengan alat kuesioner.

Data sumber daya masyarakat yang dikumpulkan meliputi data sosial masyarakat. Informasi yang mendalam dari informan kunci dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terbuka. Data dan informasi masyarakat diolah dan dianalisis secara deskriptif sebagai pendukung penelitian. Data persepsi *stakeholders* dikelompokkan berdasarkan kelas pendidikan, umur dan mata pencaharian. Pembagian kelas *stakeholders* digali dengan metode kuesioner tertutup. Butir pertanyaan dan jawaban telah disediakan berdasarkan aspek yang diteliti, hal ini supaya memudahkan wisatawan memberikan *scoring* dan memudahkan pengolahan data.

Data dan informasi yang relevan baik dari lembaga pengelola maupun literatur jurnal digunakan sebagai pendukung penelitian. Data hasil survei dan penjelasan informan kunci dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data persepsi *stakeholders* diolah dengan analisis persepsi menggunakan skala *likert* untuk mengetahui persepsi *stakeholders* dan *demand* wisata terhadap potensi sumber daya ekowisata.

Faktor tersebut dianalisis dengan menggunakan analisa SWOT untuk menentukan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Hasil SWOT kemudian di analisa menggunakan IFAS (*Internal Strategi Factors Analysis Summary)* dan EFAS (*Eksternal Strategi Factors Analysis Summary).* Hasil perhitungan dari analisa IFAS dan EFAS kemudian di

susun menjadi Matriks SWOT untuk menentukan strategi pengembangan yang sesuai berdasarkan data yang di dapat. Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun menjadi bagan alir seperti pada Gambar 1.

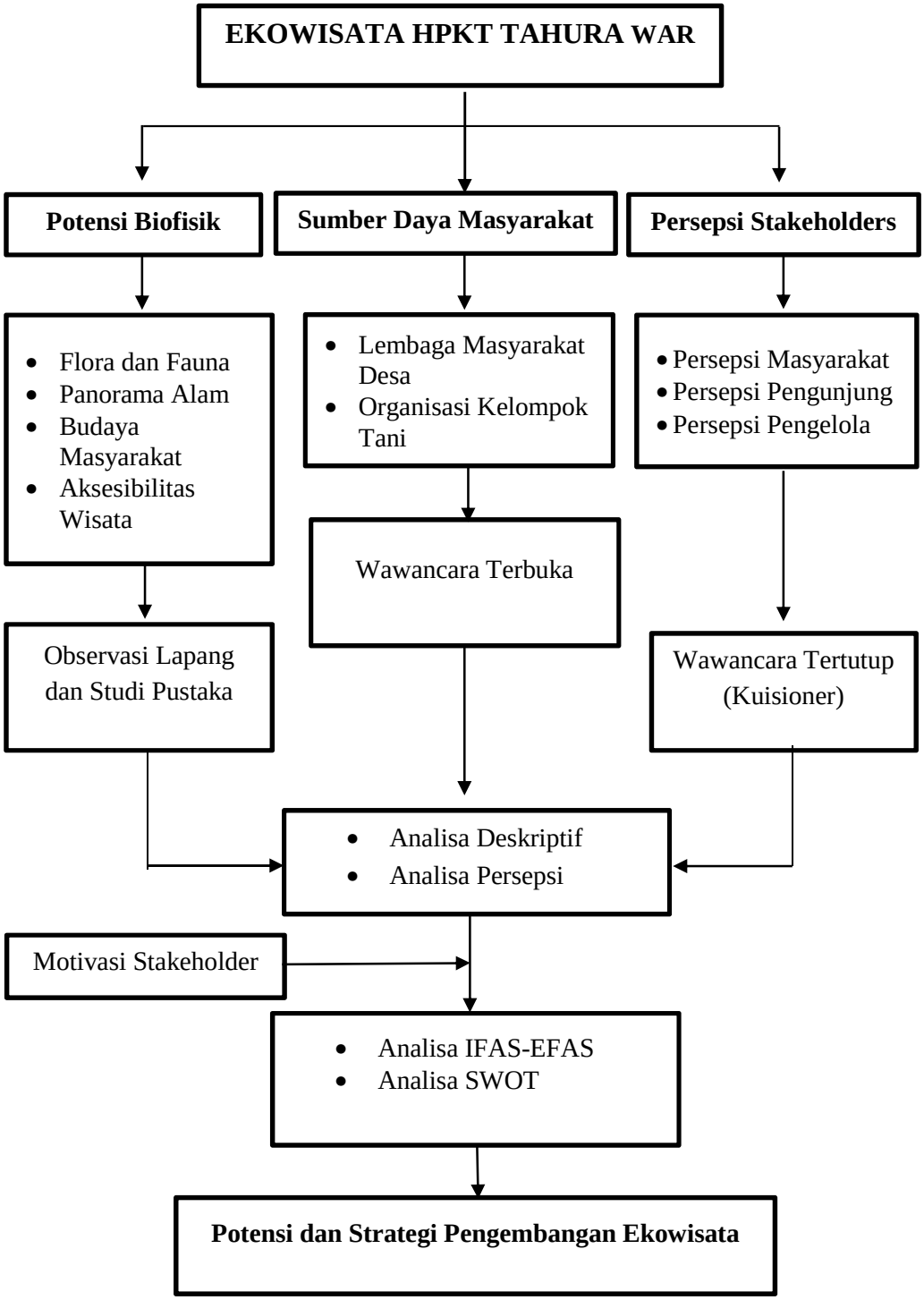

Gambar 1. Bagan alir kerangka berpikir pada penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tahura WAR

Pada tahun 1991 berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 67/Kpts-II/1991 tanggal 31 Januari 1991 tentang Rencana Penatagunaan Hutan Provinsi Lampung, kawasan hutan Register 19 Gunung Betung ditetapkan sebagai kawasan Hutan Lindung. Seiring dengan hal tersebut pada tahun 1993, Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Lampung No.10 tahun 1993 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) menetapkan kawasan hutan Register 19 Gunung Betung dipertahankan sebagai kawasan hutan tetap dengan fungsi Hutan Lindung. Hutan Lindung adalah kawasan yang ditetapkan pemerintah sebagai Hutan Lindung yang memiliki fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan yaitu menjaga sistem tata air, mencegah erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah (UU No 41 Tahun 1999). Pada bulan Agustus tahun 1993, Menteri Kehutanan meningkatkan status Hutan Lindung Register 19 Gunung Betung menjadi hutan konservasi berupa Taman Hutan Raya dengan nama Tahura Wan Abdul Rahman dengan luas 22,249.31 ha, melalui Keputusan Menteri Kehutanan No. 408/Kpts-II/1993 tanggal 10 Agustus 1993 (UPTD Tahura WAR 2009).

Berdasarkan kriteria dan indikator yang telah ditetapkan, kawasan Tahura WAR dibagi menjadi blok-blok pengelolaan yaitu :

- Blok Koleksi Tumbuhan, sesuai dengan fungsi Tahura pada blok ini diarahkan untuk koleksi tanaman asli dan bukan asli serta langka atau tidak langka.
- Blok Pemanfaatan, bentuk pemanfatan dalam kawasan Tahura adalah untuk kegiatan pendidikan, penelitian dan wisata alam, pada blok ini juga dapat dibangun sarana dan prasarana kegiatan tersebut (Maksimal 10% dari luas blok pemanfatan).
- Blok Perlindungan, bagian dari kawasan Tahura sebagai tempat perlindungan jenis tumbuhan, satwa dan ekosistem serta penyangga kehidupan.
- Blok lainnya (pendidikan, penelitian, dan *social forestry*), pada blok ini dapat dilakukan aktivitas pendidikan dan penelitian serta pengelolaan hutan bersama masyarakat terbatas dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah konservasi.

Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu merupakan bagian dari Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman dan merupakan hasil dari Perjanjian Kerjasama antara Dinas Kehutanan Propinsi Lampung dengan Fakultas Pertanian Universitas Lampung tentang Pengembangan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman Nomor: G/745.A/III.16/HK/2009 dan Nomor: 3632/H26/4/DT/2009. (UPTD Tahura WAR, 2009). Blok HPKT Tahura WAR memiliki luasan 1.143 ha. Secara geografis terletak di antara 1050 09′ 22,17″ s/d 1050 11′ 39,13″ BT dan 050 24′ 09,78″s/d 050 26′ 11,41″ LS.

2.1.1 Letak Geografis dan Batas Kawasan

Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman terletak antara 5°18’47” – 5 29 34 LS dan 105°02’42” – 105°14’42” BT dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Bernung
- Sebelah Selatan : Kecamatan Padang Cermin
- Sebelah Timur : Kecamatan Kedondong
- Sebelah Barat : Kecamatan Teluk betung Utara .

Luas wilayah kawasan Tahura Wan Abdul Rachman adalah 22.244 hektar yang termasuk ke dalam 2 (dua) wilayah administrasi, yakni Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan dengan 7 (tujuh) kecamatan yakni Kecamatan Padang Cermin, Kecamatan Kedondong, Kecamatan Way Lima, kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Kemiling, Kecamatan Telukbetung Barat dan Kecamatan Teluk betung Utara. Peta lokasi kawasan Tahura dapat dilihat pada Gambar 2.

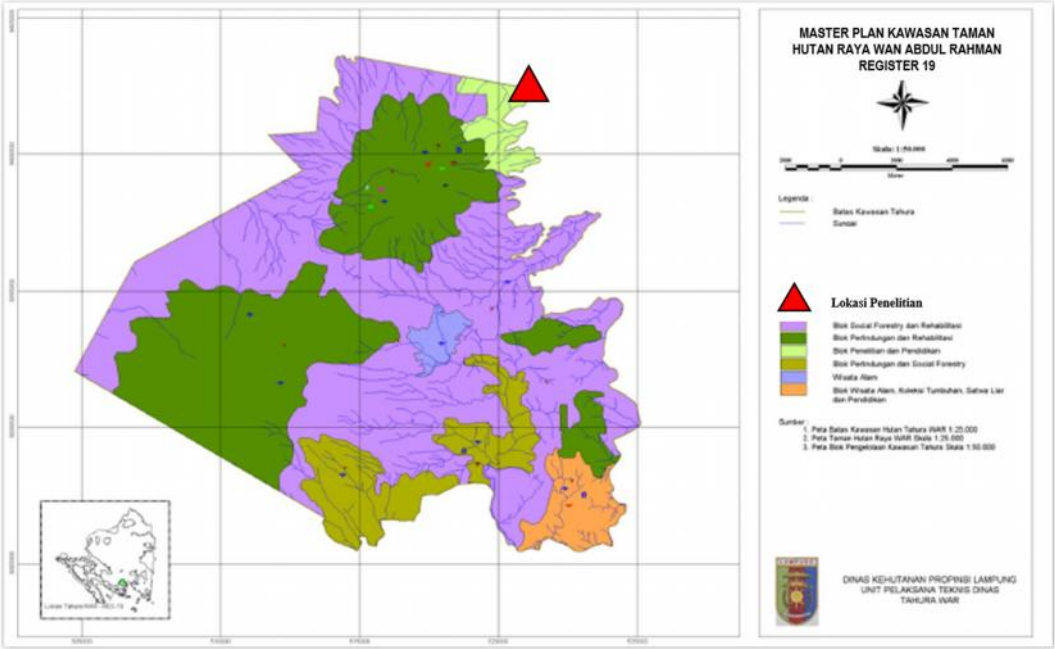

Gambar 2. Peta Tahura WAR (Sumber UPTD Tahura WAR, 2008)

2.1.2 Iklim

Menurut data iklim dari stasiun pengamat iklim terdekat berdasarkan curah dan hari hujan selama 10 tahun secara berturut-turut, menunjukkan bahwa bulan-bulan basah (curah hujan >100 mm/bulan) terjadi pada Desember sampai Maret, bulan-bulan lembab (curah hujan 60-100 mm/bulan) terjadi selama 5 bulan dan sisanya merupakan bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) terjadi pada Mei- Juli.

Kondisi iklim rata-rata dalam 5 tahun terakhir, suhu mencapai 27.7 ^{o}C, RH (*relative humidity*) atau kelembaban sebesar 83.1%, dan persentasi sinar matahari adalah 33.1%. Sedangkan jumlah hari hujan berkisar antara 4,7 hari/bulan (September) sampai 17,8 hari/bulan (Januari).

2.1.3 Geologi dan Fisiografi

Kondisi geologi wilayah ini tersusun atas jaluran-jaluran (*outliers*) Pegunungan Barisan yang sebagian besar tersusun oleh bahan volkan muda. Secara umum wilayah ini tersusun oleh batuan pre-tersier dan andesit tua, ditunjukkan dengan banyaknya batu jenis andesit yang berserakan di sungai-sungai yang berada di wilayah ini. Formasi andesit tua terdiri dari lava, andesit, breksi dan tufa, sebagian kecil batuan bersusunan basal dan liparit. Terdapat rekahan-rekahan dan sesar-sesar pada batuan andesit, hal ini menunjukkan bahwa batuan telah mengalami gerakan tektonik. Endapan kuarter berupa tuf menutupi bagian terluas, dan merupakan endapan *ignimbrit* yang diendapkan pada lingkungan marin. Tuf mempunyai komposisi *dasatik* sampai *liparitik* dengan kadar tinggi (UPTD Tahura WAR, 2008).

Fisiografi wilayah ini secara umum termasuk dalam grup vulkan (*Volcanic Group*), secara umum bentang alam di wilayah ini terdiri dari pegunungan, perbukitan dan dataran. Di wilayah pegunungan terdiri dari pegunungan berlereng curam sampai sangat curam dan pegunungan berlereng sangat curam sekali. Wilayah pegunungan ini tersusun dari batuan volkan tua (*basal, andesit dan dasit*). Pada wilayah perbukitan bahan penyusun batuannya hampir sama dengan pegunungan, namun pada beberapa wilayah perbukitan terdapat batuan intrusif (*granit*) dan batuan metamorfik (*skis dan gneis*). Pada formasi dataran tersusun oleh batuan granit dan skis (UPTD Tahura WAR, 2008).

2.1.4 Hidrologi

Kawasan Tahura merupakan salah satu sumber kebutuhan air bagi Kota Bandar Lampung. Berdasarkan wilayah pengelolaannya termasuk dalam wilayah pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Way Sekampung. Sungai-sungai yang mengalir ke Kota Bandar Lampung dan dimanfaatkan sebagai sumber air minum oleh PDAM Way Rilau adalah Way Simpang Kanan, Way Simpang Kiri, dan Way Betung.

2.1.5 Topografi

Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman dengan luas wilayah sebesar 22.244 hektar memiliki kondisi lapangan dari topografi bergelombang, perbukitan lereng, tebing dan daerah pegunungan. Beberapa lembah terdapat di antara daerah perbukitan dan Gunung Betung, Pesawaran dan Tangkit Ulu Padang Ratu (1600 m dpl) (UPTD Tahura WAR, 2008).

2.1.6 Jenis Tanah

Jenis tanah berasal dari bahan induk batuan vulkan muda dan terbentuk dengan fisiografi pegunungan serta beriklim basah. Vegetasi yang mempengaruhi pembentukan tanah adalah hutan, walaupun pada saat ini kondisi penutupan hutan tidak sepenuhnya bagus, bahkan pada beberapa wilayah telah berubah fungsinya. Secara umum jenis tanah terdiri dari latosol coklat dan andosol coklat, atau *Typic Dystropepts*. Tanah ini termasuk jenis *Inceptisols* (tanah yang baru berkembang), dengan kondisi umum sebagai berikut: kedalaman tanah cukup dalam, tekstur liat

sampai liat berlempung, struktur kubus membulat (*angular blocky*), reaksi tanah masam, serta drainase baik (UPTD Tahura WAR, 2008).

2.1.7 Potensi Wisata

Menurut UPTD Tahura (2009), berdasarkan hasil inventarisasi di beberapa wilayah dalam kawasan Tahura WAR terdapat keunikan alam yang berpotensi dikembangkan sebagai objek wisata alam yaitu.

- Beberapa air terjun yaitu: Air Terjun Way Sabu, Air Terjun Gunung Tanjung, Air Terjun Talang Teluk, Air Terjun Batu Peratur, Air Terjun Kupu Jambu, Air Terjun Pelangi, dan Air Terjun Sinar Tiga atau Air Terjun Kabut.
- Pemandangan alam yang indah ke arah Kota Bandar Lampung, Kabupaten Tanggamus (Gisting, Pagelaran, dan Pringsewu), dan sebagian Kecamatan Padang Cermin, Kedondong, Gedong Tataan, Natar, Teluk Lampung, dan Teluk Ratai.

2.1.8 Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju Tahura Wan Abdul Rachman relatif mudah dicapai dari Kota Bandar Lampung karena dilingkari oleh poros jalan Kota Bandar Lampung ke Padang Cermin (kota kecamatan) sepanjang ±40 Km di sebelah Selatan kawasan, dan rute jalan raya Kota Bandar Lampung–GedongTataan–Kedondong (kota kecamatan) sepanjang ±50 Km di sebelah Utara kawasan. Dengan demikian untuk mencapai bagian tertentu dari kawasan ini seperti air terjun di Hurun, Wiyono dan lokasi *Youth Camp Center* (areal wisata perkemahan) dapat di

tempuh dengan kendaraan roda empat (mobil) dan kendaraan roda dua (sepeda motor), dengan waktu tempuh ±30 menit. Beberapa areal lain seperti lokasi pemanfaatan hutan kemasyarakatan (*social forestry*) di lokasi Sumber Agung dapat ditempuh ±15 menit (jarak ±15 Km) (UPTD TahuraWAR, 2009).

2.2.1 Kelurahan Sumber Agung.

Sumber Agung adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Kemiling Kota Madya Bandar Lampung. Kelurahan Sumber Agung sendiri masuk dalam Tahura WAR. Wilayah Tahura Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) mencakup kawasan hutan Register 19 Gunung Betung. Secara administratif Tahura WAR termasuk dalam wilayah Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kemiling dan Kecamatan Teluk Betung Barat (Kota Madya Bandar Lampung), serta Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Kedondong, Kecamatan Way Lima, dan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Lampung Selatan (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2006). Secara geografis batas-batas Tahura WAR berada pada 050.18’ sampai 050.29’ LS dan antara 1050.02’ sampai 1050.14’ BT dengan luas 22.249,31 ha (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2006). Penelitian ini dilakukan di blok pendidikan dan penelitian yang menghampar di daerah Sumber Agung (Profil desa, 2013).

2.2.2 Keadaan Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Penduduk

Salah satu desa yang terdapat di daerah penelitian (Blok pendidikan dan penelitian) terbesar adalah Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling

Kota Madya Bandar Lampung. Jumlah Penduduk Kelurahan Sumber Agung sampai tahun 2006 adalah 2.800 jiwa (1.500 jiwa berjenis kelamin perempuan dan 1.300 jiwa berjenis kelamin laki-laki), dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 761 KK. Dari jumlah penduduk tersebut, 2.783 jiwa beragama Islam dan 17 jiwa beragama Kristen. Sebagian besar mata pencaharian utama penduduk adalah bertani dengan mengelola kawasan hutan, buah-buahan, dan memelihara ternak. Mata pencaharian lain juga dilakukan masyarakat adalah pedagang, buruh bangunan, buruh tani, dan jasa. Tingkat pendidikan penduduk didominasi oleh pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 812 jiwa atau 29,24%, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 549 jiwa atau 21,39%, kemudian sebanyak 469 jiwa atau 16,88% dengan tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan yang lainnya yang berusia 7-- 45 tahun akan tetapi tidak pernah sekolah (10,80%), tidak tamat SD (2,44%), Diploma 3 (0,14%), Diploma 2 (0,10%), Diploma 1 (0,10%), Sarjana (0,10%), sedangkan 18,76% sisanya belum bersekolah (Profil desa, 2013).

2.2.3 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Sarana dan prasarana umum yang ada yaitu 1 buah kantor kelurahan, 2 buah lapangan sepak bola, 1 buah lapangan voli, 1 unit Puskesmas Pembantu, dan 3 unit posyandu. Untuk sarana peribadatan, terdapat 4 unit masjid dan 4 unit musholla. Sarana pendidikan yang ada antara lain adalah 2 Taman Kanak-Kanak, 3 Sekolah Dasar, 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/Sederajat, 1

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/Sederajat, serta terdapat 1 pondok Pesantren (Profil desa, 2013). Prasarana penerangan (listrik) juga sudah ada disertai dengan lampu penerangan jalan. Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Madya Bandar Lampung relatif mudah dijangkau dengan kendaraan bermotor. Kondisi ini didukung dengan keadaaan jalan yang baik.

2.2.4 Sejarah Perkembangan Kelurahan Sumber Agung

Salah satu kelurahan bekas perkebunan karet dan kopi yang berbatasan dengan kawasan Konservasi Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman mulai dibuka disekitar perkebunan karet dan kopi Langkapura tahun 1940 oleh penduduk asli Lampung Sukadanaham. Penduduk Sumber Agung mayoritas pendatang dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Banten. Kelurahan Sumber Agung terbagi atas tiga lingkungan, lingkungan I penduduknya mayoritas Jawa Timur, Jawa Tengah. Lingkungan II mayoritas penduduknya dari Jawa Barat dan Banten, langsung masuk kedalam kawasan Hutan Lindung Gunung Betung dan bermukim di dalam kawasan hutan sampai dengan penutupan Kawasan Hutan tahun 1982 – 1986 dan dikeluarkan, tidak boleh lagi bermukim didalam Kawasan Hutan tahun 1982 dipindahkan ke Gedong Aji Menggala Tulang Bawang. Lingkungan I dan Lingkungan II sumber kehidupannya dari Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman. Lingkungan III penduduknya pindahan dari Kota Madya Bandar Lampung dan campuran. Sumber kehidupannya ialah sebagai buruh, PNS dan sebagian kecil petani.

Bagi yang tidak ikut translok harus keluar dari dalam Kawasan Hutan dan tidak oleh lagi bermukim, kebun yang di tinggalkan tidak boleh lagi dirawat tapi masih boleh diambil hasilnya selama 2 tahun. Tahun 1983 kebun yang ditinggalkan ditanami reboisasi Sonokeling dan Kaliandra. Peraturan kehutanan semakin ketat petugas kehutanan sering berpatroli. Tahun 1985 keluar peraturan pemerintah dimana masyarakat tidak boleh lagi masuk kedalam Kawasan Hutan apalagi merawat kebun terlebih lagi sesudah ditetapkan sebagai kawasan Konservasi Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman tahun 1992 oleh Departemen Kehutanan. Bagi masyarakat yang tidak ikut translok dan memiliki kebun didalam Kawasan Hutan yang merupakan satu-satunya sumber kehidupan dengan cara sembunyi – sembunyi tetap mengambil hasil kebunnya. Bagi masyarakat yang tertangkap, alat yang dibawa berupa golok, arit, cangkol dan sebagainya disita atau diambil dan hasil kebunnya tidak boleh dibawa bahkan dirusak oleh petugas kehutanan dan diproses di Pos Kehutanan yang ada.

Pada tahun 1998 Reformasi, ada perubahan kebijakan dari pemerintah khususnya Departemen Kehutanan dan Dirjen RLPS (Perhutanan Sosial) dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan dan kesejahtraan masyarakat sekitar kawasan hutan yang hanya menggantungkan sumber kehidupannya dari dalam Kawasan Hutan dengan Hutan Kemasyarakatan (HKM) dan masyarakat sebagai pelaku utama, masyarakat diperbolehkan merawat kebun dan mengambil hasilnya dan menanam (MPTS) durian, karet, pete dan lainlain dengan syarat harus membentuk kelompok dan aturan-aturannya yang dibuat ditetapkan oleh kelompok dan aturan pemerintah yang ada untuk menuju hutan lestari masyarakat sejahtera.

2.3 Ekowisata

Ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami untuk melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat dan melibatkan interpretasi dan pendidikan (*The International Ecotourism Society*, 2015). Menurut Latupapua (2007), ekowisata merupakan konsep dan istilah yang menghubungkan pariwisata dengan konservasi, ekowisata sering dipahami sebagai pariwisata berwawasan lingkungan, jenis wisata ini merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif yang menonjolkan tangung jawab terhadap lingkungan. Ekowisata juga dapat diartikan sebagai alternatif wisata yang melibatkan kunjungan alam serta melakukan kegiatan yang ramah lingkungan yang dapat membantu peningkatan perekonomian masyarakat lokal (Kiper, 2013). Kegiatan ekowisata adalah proporsi industri pariwisata yang tumbuh pesat seiring dengan berkembangnya kesadaran akan lingkungan alam (Kim, 2014).

Terdapat tiga perspetif utama dalam yakni, sebagai (1) produk, (2) pasar, dan (3) pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Akhirnya sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Di sini kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata.

Ekowisata merupakan kegiatan yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan menekankan terhadap pelestarian lingkungan (Maulana,

2017). Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan tetapi juga pelaku wisata lain (*tour operator*) yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggung jawab tersebut (Damanik, 2015). Menurut Damanik (2015), terdapat tujuh prinsip dalam pengembangan ekowisata, yaitu :

1. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan ekowisata;
2. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisatawan lainnya;
3. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi ODTW;
4. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan;
5. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal;
6. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan, dan politik di daerah tujuan wisata;
7. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati aktraksi wisata sebagai wujud hak asazi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Menurut *The Ecotourism Society* (2015), terdapat delapan prinsip yang bila dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan, yaitu :

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktifitas wisatawan terhadap alam dan budaya yang disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat;
2. Pendidikan konservasi lingkungan, mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi;
3. Pendapatan langsung untuk kawasan, mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan;
4. Partisipasi masyarakat baik dalam perencanaan maupun pengawasan;
5. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat;
6. Menjaga keharmonisan dengan alam;
7. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan;
8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Semua pengertian di atas, mengarah kepada pemahaman terhadap aktifitas berwisata atau mengunjungi kawasan alam dengan niat obyektif untuk melihat, mempelajari, mengagumi keindahan alam, flora, fauna termasuk aspek-aspek budaya baik di masa lampau maupun sekarang yang mungkin terdapat di kawasan tersebut.

Menurut Buckley (2015), ekowisata telah dipadupadankan dengan beberapa jenis wisata sejak tahun 1980-an, yaitu sebagai berikut :

1. *Nature-based tourism*, merupakan wisata yang menitikberatkan pada lingkungan alami. Ekowisata telah menjadi bagian penting dari nature-based tourism.
2. *Cultural tourism*, merupakan wisata yang menitikberatkan pada budaya dan sejarah suatu kawasan. Di dalam *cultural tourism*, ekowisata menjadi alternatif namun sering terjadi *overlap* sehingga tidak mudah menentukan wisata mana yang menjadi tujuan mana.
3. *Adventure tourism*, merupakan wisata yang menitikberatkan pada kegiatan yang berisiko, menantang fisik sehingga wistawan harus memiliki kemampuan tertentu.
4. *Alternative and mass tourism*, merupakan model wisata berskala kecil yang dimaksudkan untuk dapat menyediakan suatu alternatif yang lebih sesuai dengan wisata massal. Wisata ini didefinisikan sebagai suatu bentuk wisata yang menekankan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.

Dari keempat wisata ini, bentuk alternatif dan *mass tourism* merupakan bentuk yang paling cocok untuk dipadupadankan dengan ekowisata yang memberikan efek berkelanjutan (*sustainable*). *Sustainable tourism* merupakan wisata yang memiliki prinsip pengembangan yang berkelanjutan dan untuk menggabungkan kriteria dari lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi (Weaver, 2011). Daya dukung berkaitan dengan jumlah dan tipe pemanfaatan yang dapat diterima oleh kawasan lindung dan areal terkait tanpa mengakibatkan dampak negatif terhadap kawasan dan kualitas berwisata (Manning, 2014). Aspek-aspek ekowisata seperti

yang terdapat dalam *Guidelines For Community-Based Ecotourism Development* (Stone, 2015) adalah perencanaan, pengembangan, pemasaran dan mengorganisir sumberdaya dan fasilitas. Pelayanan pengunjung termasuk akses kepada area alami dan warisan budaya, pemanduan dan pelayanan penerjemahan, penginapan, penyediaan makanan, penjualan hasil produksi dan kerajinan, dan transportasi.

Butcher (2007), menyatakan bahwa ekowisata merupakan bentuk perjalanan menuju kawasan yang masih alami yang bertujuan untuk memahami budaya dan sejarah alami dari lingkungannya, menjaga integritas ekosistem, sambil menciptakan kesempatan ekonomi untuk membuat sumber daya konservasi dan alam tersebut menguntungkan bagi masyarakat lokal. Terlihat jelas bahwa perlu adanya keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat lokal, sehingga ekowisata harus dapat menjadi alat yang potensial untuk memperbaiki perilaku sosial masyarakat untuk tujuan konservasi lingkungan (Buckley, 2009).

Dari berbagai elemen tersebut, penduduk lokal dapat diberdayakan sesuai kapasitasnya untuk terlibat dan mendapatkan manfaat dari keterlibatan mereka itu. Fernandez (2015) juga mengemukakan pendapat bahwa pariwisata dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi regional, menyediakan pendapatan bagi penduduk serta bagi perusahaan lokal, dan sangat relevan dikembangkan di negara berkembang maupun negara maju.

2.4 Strategi Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata di suatu kawasan erat kaitannya dengan pengembangan obyek dan daya tarik wisata alamnya (ODTWA). Menurut Departemen Kehutanan (2007) keseluruhan potensi ODTWA merupakan sumber daya

ekonomi yang bernilai tinggi dan sekaligus merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan. Lebih rinci Departemen Kehutanan (2007) menjelaskan pengembangan ODTWA sangat erat kaitannya dengan peningkatan produktifitas sumber daya hutan dalam konteks pembangunan interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah, aspek masyarakat, dan pihak swasta di dalamnya.

Fokus utama dalam pengembangan ekowisata adalah sumber daya manusia, sumber daya alam dan budaya lokal (Situmorang, 2012). Gagasan tentang pembangunan ekowisata telah mendorong sektor pariwisata menghasilkan manfaat bagi masyarakat setempat serta meningkatkan insentif untuk perlindungan alam dan konservasi (Wildan, 2016).

Perencanaan dan pengelolaan ekowisata yang baik dapat menjadi salah satu alat yang paling efektif untuk konservasi keanekaragaman hayati dalam jangka panjang dengan keadaan yang mendukung seperti kondisi pasar, manajemen di tingkat lokal dan hubungan yang harmonis antara pengembangan ekowisata dengan konservasi (KC Anup, 2015). Dalam prakteknya, ekowisata seringkali gagal memberikan manfaat yang diharapkan kepada masyarakat karena beberapa seperti faktor sumberdaya manusia dan kepastian lahan (Chen, 2010).

Menurut Utari (2018), pengembangan pariwisata alam di kawasan pelestarian alam memiliki strategi pengembangan dan program pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) di kawasan hutan, antara lain :

1.1. Strategi pengembangan ODTW Pengembangan potensi ODTW untuk menunjang tujuan pembangunan khususnya pengembangan pariwisata

mencakup aspek-aspek perencanaan pembangunan, kelembagaan, sarana prasarana dan infrastruktur, pengusahaan pariwisata alam, promosi dan pemasaran, pengelolaan kawasan, sosial budaya dan sosial ekonomi, penelitian pengembangan, dan pendanaan.

1.2. Program pengembangan ODTW Pembangunan ODTW khususnya pengembangan ODTW dapat diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan:

1.2.1. Inventarisasi potensi, pengembangan dan pemetaan ODTW,

1.2.2. Evaluasi dan penyempurnaan kelembagaan pengelola ODTW,

1.2.3. Pengembangan dan pemantapan sistem pengelolaan ODTW,

1.2.4. Pengembangan sistem perencanaan,

1.2.5. Penelitian dan pengembangan manfaat,

1.2.6. Pengembangan sarana prasarana dan infrastruktur,

1.2.7. Perencanaan dan penataan,

1.2.8. Pengembangan pengusahaan pariwisata alam dan

1.2.9. Pengembangan sumber daya manusia.

Adanya pengembangan wisata di suatu tempat akan memberikan berbagai keuntungan baik bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dixit (2010) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata di dalam dan disekitar kawasan yang dilindungi merupakan salah satu cara terbaik untuk mendatangkan keuntungan ekonomi kawasan terpencil, dengan cara menyediakan kesempatan kerja masyarakat setempat, merangsang pasar setempat, memperbaiki sarana angkutan, dan komunikasi.

Oktadiyani (2016) menyatakan beberapa prinsip dasar pengembangan ekowisata, yaitu :

1. Berhubungan/kontak langsung dengan alam (*Touch with nature*);
2. Pengalaman yang bermanfaat secara pribadi dan sosial;
3. Bukan wisata massal;
4. Program-programnya membuat tantangan fisik dan mental bagi wisatawan;
5. Interaksi dengan masyarakat dan belajar budaya setempat;
6. Adaptif (menyesuaikan) terhadap kondisi akomodasi pedesaan;
7. Pengalaman lebih utama dibanding kenyamanan.

Sheng-Xia (2012), merumuskan bahwa terdapat 5 (lima) strategi dalam pembangunan ekowisata berkelanjutan, antara lain :

1. Memprioritaskan pada perlindungan ekologis
2. Menggali sumberdaya pariwisata secara mendalam
3. Memperkuat budaya masyarakat lokal
4. Mengembangkan proyek ekowisata yang beragam
5. Memperkuat pengembangan produk ekowisata.

2.4 Hutan Konservasi

Menurut UU No. 41 Tahun 1999 di Indonesia ada 3 fungsi hutan yaitu hutan produksi, hutan lindung, dan hutan konservasi. Diantara ketiga hutan tersebut, hutan konservasi merupakan hutan yang dilindungi oleh pemerintah, hutan konservasi ini secara ketat tidak dapat dieksploitasi dah harus dilestarikan keasliannya, hutan konservasi ini dapat berbentuk taman nasional, cagar alam,

suaka margasatwa dan lainnya (Purnomo, 2014). Hutan konservasi merupakan suatu kawasan yang lebih mengarah pada perlindungan dan pelestarian ekosistem beserta kehidupan flora dan fauna yang ada didalamnya. Sehingga, hutan konservasi ini menjadi suatu hal yang penting yang harus dilindungi agar kelestarian didalamnya tetap terjaga.

Sistem kawasan Konservasi di Indonesia menurut IUCN (1980) Kawasan Pelestarian Alam (KPA) yaitu Kawasan Konservasi yang berada di daratan maupun perairan yang mempunyai fungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Kawasan pelestarian alam mencakup Taman Nasional (TN), Taman Wisata Alam (TW), dan Taman Hutan Raya (Tahura).

2.6 Taman Hutan Raya

Taman Hutan Raya merupakan salah satu kawasan konservasi yang mengandung aspek pelestarian dan aspek pemanfaatan sehingga kawasan ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekowisata dan minat khusus. Kedua bentuk pariwisata tersebut yaitu ekowisata dan minat khusus, sangat prospektif dalam penyelematan ekosistem hutan.

Menurut Peraturan Mentri Kehutanan P.10 tahun 2009 tentang Pedoman Penyusunan Pengelolaan Taman Hutan Raya, Taman Hutan Raya merupakan KPA untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli atau bukan asli (eksotik) yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan

rekreasi. Dinas Kehutanan Propinsi Lampung pada tahun 2005 menetapkan Tahura Wan Abdul Rachman sebagai kawasan pelestarian alam (konservasi) oleh Menteri Kehutanan berdasarkan Keputusan No. 408/KPTS-II/1993 tanggal 10 Agustus 1993, yang ditujukan untuk tempat koleksi tumbuhan dan satwa liar yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli. Kemudian berdasarkan SK Menhut No 107/Kpts-II/2003 tertanggal 24 Maret 2003, tugas pembantuan pengelolaan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman diserahkan kepada Gubernur Propinsi Lampung. Hal ini dikarenakan wilayah Tahura Wan Abdul Rachman terletak di antara dua wilayah administrasi tingkat II yakni Kotamadya Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan. Sehingga tugas pengelolaannya diserahkan kepada Gubernur Propinsi Lampung. Tugas pengelolaan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman meliputi: pembangunan, pemeliharaan, pemanfaatan dan pengembangan Taman Hutan Raya.

2.7 Persepsi

Untuk mengetahui pengembangan ekowisata yang sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar terutama dengan keadaan masyarakat, maka perlu diketahui persepsi dari berbagai *stakeholderss.* Robbins (2008), menyatakan bahwa persepsi (*perception*) adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris guna memberikan arti bagi lingkungan. Menurut Saputra (2015), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Definisi persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu

bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu. Hariyana dan Mahagangga (2015), mengartikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi (*perception*) juga diartikan sebagai penglihatan atau tanggapan daya memahami/menanggapi (Phiri, 2012). Persepsi merupakan cara bagaimana seseorang melihat dan menaksirkan suatu obyek atau kejadian. Seseorang akan melakukan tindakan sesuai persepsinya, sehingga persepsi memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang (Fabra, 2012). Persepsi seseorang dipengaruhi antara lain oleh umpan balik, yaitu reaksi yang diterima seorang individu atas tindakan yang dilakukannya. Umpan balik dipengaruhi oleh interpretasi pemberi dan penerima. Terjadinya persepsi keinginan-keinginan, kebutuhan, motif, perasaan, minat dan nilai-nilai yang dimiliki Hayati (2010).

Menurut Husein (2008), 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu.

1. Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.
2. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya

mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.

3. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

2.8 Partisipasi

Dalam sebuah pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Pembangunan masyarakat diarahkan pada perbaikan kondisi hidup masyarakat. Pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mengubah keadaan dari yang kurang dikehendaki menuju keadaan yang lebih baik. Oleh karena itulah partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan suatu pembangunan tersebut. Menurut Theresia (2014), partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat.

Partisipasi seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Sumaryadi,2010). Mardikanto (2013) mengemukakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan suka rela, baik dari alasan dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*), dalam keseluruhan proses kegiatan

yang bersangkutan, mencangkup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai.

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Andreeyan, 2014).

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat menurut Septyasa (2013) adalah:

a. Partisipasi buah pikiran

b. Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.

c. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya

d. Partisipasi keterampilan dan kemahiran.

e. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban

Menurut Pappila (2012), masyarakat akan tergerak untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan apabila (1) dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada di tengah masyarakat yang bersangkutan, (2) memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan, (3) manfaat yang diperoleh tersebut dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat, dan (4) dalam proses partisipasi terdapat jaminan kontrol oleh masyarakat.

2.9 Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia. Motif dan Motivasi adalah dua hal yang berbeda. Motif adalah sebuah konstruksi yang mewakili sebuah dorongan internal yang tak terlihat yang merangsang dan mendorong suatu respon perilaku yang khusus serta menyediakan petunjuk spesifik pada respon tersebut, motivasi adalah alasan untuk melakukan sesuatu hal (Nugroho, 2010).

Menurut Veithzal (2010) motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang *invisible* yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu tersebut bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Apabila individu termotivasi, mereka akan membuat pilihan yang positif untuk melakukan sesuatu, karena pada dasarnya motivasi dapat memacu karyawan untuk bekerja keras sehingga dapat memuaskan keinginan mereka dan meningkatkan produktivitas kerja mereka serta pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Winardi (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi antara lain:

a. Kebutuhan pribadi
b. Tujuan-tujuan dan persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan
c. Dengan cara apa kebutuhan-kebutuhan tersebut akan terrealisasi

Menurut Yoeti (2008), motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan wisata dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yakni; *physical motivation, cultural motivation, interpersonal motivation, status and prestise motivation.*

a. *Physical motivation*

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang dilingkungan kerja ataupun rutinitas sehari-hari membuat fisik menjadi lelah. Oleh karena itu dianggap perlu melakukan kegiatan yang sifatnya mengembalikan keadaan fisiologisnya. *Physical motivation* adalah motivasi yang erat kaitannya dengan keinginan seseorang untuk mengembalikan kondisi fisiologisnya dengan cara melakukan perjalanan wisata, kegiatan yang dilakukan adalah untuk mengembalikan kondisi fisiknya atau sekedar bersenang-senang

b. C*ultural motivation*

Merupakan kegiatan wisata yang bertujuan untuk mengetahui adat istiadat, budaya, dan arsitektur yang ada di daerah lain. Arsitektur dapat berupa monumen, tugu, dan bangunan bersejarah. Peninggalan yang berupa arsitektur menarik untuk dikunjungi karena sebagai pembelajaran dan peringatan masa lampau. Oleh karena itu arsitektur yang menjadi peninggalan/ciri khas harus terus dijaga dan diperhatikan oleh pengelola obyek wisata, agar wisatawan tertarik untuk dating berkunjung menyaksikan kemegahan bangunan/arsitektur yang mempunyai ciri khas tersebut.

c. *Interpersonal motivation*

Motivasi ini didorong oleh keinginan seseorang untuk mengunjungi sanak keluarga, kawan-kawan, atau ingin menghindarkan diri dari lingkungan kerja, ingin mencari teman-teman baru dan lain-lain. Secara singkat motivasi ini erat hubungannya dengan dengan keinginan untuk melarikan diri dari kesibukan rutin sehari-hari.

d. *Status and prestise motivation*

Motivasi ini bertujuan untuk memperlihatkan siapa dia, kedudukannya; status dalam masyarakat tertentu demi prestige pribadinya. Jadi sifat perjalanan disini sangat emosional dan ada kalanya dihubungkan dengan perjalanan business, dinas, pendidikan, profesi, hobi, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan perjalanan dan berpengaruh terhadap penentuan obyek wisata yang akan dikunjunginya. Oleh karena itu motivasi wisatawan penting untuk diketahui bagi pengelola obyek wisata dalam rangka meningkatkan daya tarik agar wisatawan tertarik dan senang serta terpenuhinya kebutuhan wisatawan sehingga menghindari beralihnya wisatawan ke obyek wisata lain yang merupakan pesaing.

2.10 Analisa SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti, 2015). Analisis ini berdasarkan pada

logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengh*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengambilan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan (Rangkuti, 2015).

Oleh karena itu perencanaan strategis harus menganalisa faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling popular untuk analisis situasi adalah analisis SWOT (Rangkuti, 2015). Analisis SWOT digunakan untuk mendapatkan serangkaian keputusan dan untuk manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang dengan jalan mengamati lingkungan eksternal untuk melihat kesempatan dan ancaman dan mengamati lingkungan internal untuk melihat kekuatan dan kelemahan (Rangkuti, 2013).

Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman, sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Untuk mengetahuinya maka harus dilakukan analisis terhadap faktor-faktor strategi eksternal, selanjutnya menyusun tabel faktor-faktor Strategis Eksternal (*External Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*) dengan langkah-langkah yang dikutip dari Rangkuti (2015), yaitu :

1. Menyusun faktor peluang dan ancaman pada kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman).
2. Memberi bobot masing-masing faktor pada kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat

penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Bobot dari semua faktor strategis yang berupa peluang dan ancaman ini harus berjumlah 1.

3. Menghitung rating dalam (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberi skala mulai dari 4 (sangat baik/*outstanding*) sampai dengan 1 (sangat tidak baik/*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut pada kondisi organisasi. Pemberian nilai rating untuk peluang bersifat positif, artinya peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi nilai +1. Sementara untuk rating ancaman bersifat sebaliknya, yaitujika nilai ancamannya besar, maka ratingnya -4 dan jika nilai ancamannya kecil, maka nilainya -1.
4. Mengalikan bobot faktor pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3. Hasilnya adalah skor pembobotan untuk masing-masing faktor.
5. Menghitung jumlah skor pembobotan. Nilai ini adalah untuk memetakan posisi organisasi pada diagram analisa SWOT.

Faktor-Faktor Strategis Eksternal (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*) dideskripsikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor-faktor Strategis Eksternal (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*)

Faktor-faktor Strategis Eksternal	**Bobot**	**Rating**	**Skor Pembobotan (Bobot x Rating)**
Peluang (Opportunities/O) : 1. Peluang 1 2. Peluang 2	bobot peluang 1 bobot peluang 2	rating peluang 1 rating peluang 2	
Jumlah O	**A**		**B**
Ancaman (Threats/T) : 1. Ancaman 1 2. Ancaman 2	bobot ancaman 1 bobot ancaman 2	rating ancaman 1 rating ancaman 2	
Jumlah T	**C**		**D**
T o t a l	**(a+c) = 1**		**(b+d)**

Sumber : Rangkuti (2015)

Analisis faktor strategis internal adalah analisis yang menilai faktor kekuatan dan kelemahan yang ada untuk mencapai tujuan. Seperti halnya pada analisis faktor strategis eksternal, maka dengan cara yang sama menyusun Tabel faktor-faktor strategis internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS*). Faktor-Faktor Strategis Internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS*) dideskripsikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor-Faktor Strategis Internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS*)

Faktor-faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Pembobotan (Bobot x Rating)
Kekuatan (Stregths/S) : 1. Kekuatan 1 2. Kekuatan 2	bobot kekuatan 1 bobot kekuatan 2	rating kekuatan 1 rating kekuatan 2	
Jumlah S	**A**		**B**
Kelemahan (Weaknesses/W): 1. Kelemahan 1 2. Kelemahan 2	Bobot kelemahan 1 bobot kelemahan 2	rating kelemahan 1 rating kelemahan 2	
Jumlah W	**C**		**D**
T o t a l	**(a+c) = 1**		**(b+d)**

Sumber : Rangkuti (2015)

Data yang dikumpulkan dibedakan menjadi dua yaitu data eksternal dan internal, data eksternal dapat diperoleh dari lingkungan di luar perusahaan dan data internal yaitu data yang diperoleh di dalam perusahaan itu sendiri (Rangkuti, 2015). Identifikasi dan klasifikasi data eksternal dan internal harus dilakukan secara cermat agar menggambarkan situasi sebenarnya. Strategi pengembangan diketahui dengan membuat diagram SWOT yang terbagi ke dalam 4 (empat) kuadran dengan posisi kuadran pertama berada di antara peluang dan kekuatan, kuadran kedua berada di antara kekuatan dan ancaman, kuadran ketiga berada di

antara peluang dan kelemahan serta kuadran keempat berada di antara kelemahan dan ancaman (Rangkuti, 2015). Menurut Ramadhani dkk (2016) menyatakan bahwa perhitungan strategi memerlukan pengesahan dari adanya posisi dalam salib sumbu yaitu antara kekuatan dan kelemahan maupun peluang dan ancaman yang semuanya digambarkan dalam garis-garis positif dan negatif.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dalam kawasan Tahura WAR Provinsi Lampung. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan April-Mei 2018. Penelitian di lakukan di Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) yang berada di dalam kawasan Tahura WAR. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 3.

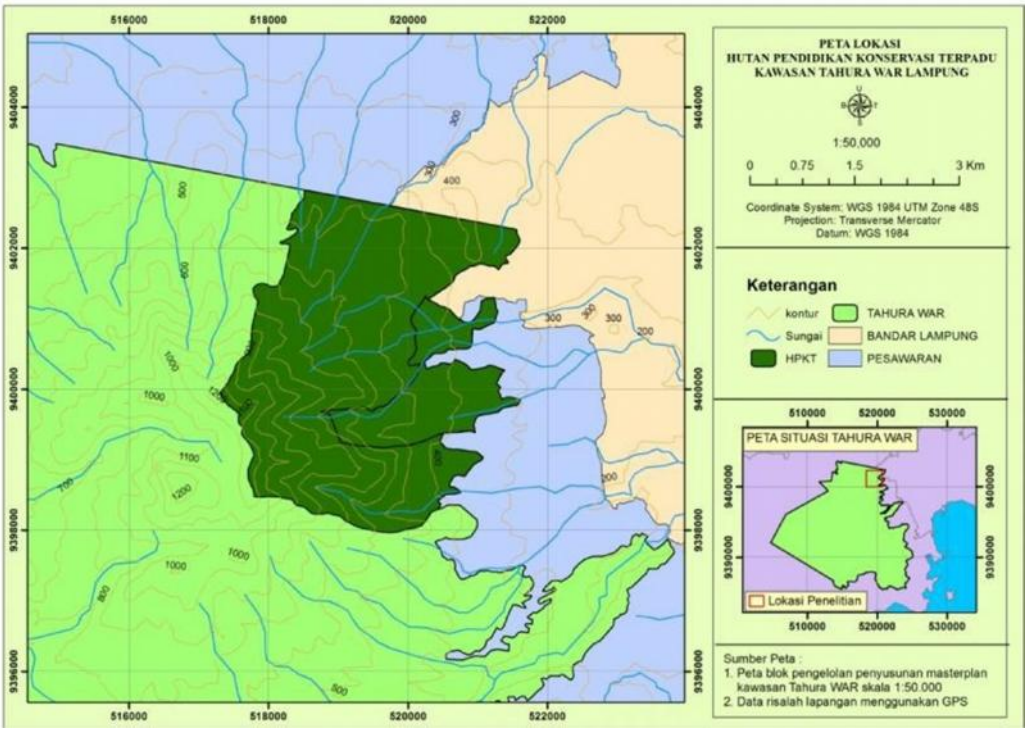

Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian Hutan Pendidikan Koservasi Terpadu dengan skala 1:50.000 (Sumber UPTD Tahura WAR, 2010).

3.2 Objek dan Alat Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu potensi sumber daya ekowisata di HPKT Tahura WAR dan persepsi *stakeholders*. Sampel responden *stakeholders* meliputi wisatawan, masyarakat Desa Sumber Agung yang menjadi penggarap di HPKT Tahura WAR dan pengelola (UPTD Tahura WAR Dinas Kehutanan Provinsi Lampung dan Universitas Lampung). Peralatan yang digunakan yaitu: alat tulis, *tally sheet*, kamera, GPS, laptop, aplikasi Arc Gis 10.5, Microsoft Excell dan kuesioner berdasarkan kelas yang telah ditentukan.

3.3 Jenis Data

Penelitian dilakukan dengan mengunakan metode *non experimental* yaitu deskriptif eksploratif, pengamatan lapangan (observasi) dan studi literatur pustaka guna mengumpulkan data yang diperlukan. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder, secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Data yang Diperlukan dalam Penelitian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di HPKT Tahura WAR April - Mei 2018.

No	Kegiatan	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
1	Observasi Lapang (Pengumpulan Data Pokok)	1. Jenis Atraksi ODTWA, budaya masyarakat yang mendukung kegiatan ekowisata yang ada di kawasan tersebut 2. Identifikasi faktor pendukung seperti akomodasi, fasilitas, aksesibilitas dan sarpras 3. Kondisi biologis untuk flora dan fauna 4. Demand Wisata 5. Persepsi *stakeholders*	1. Dinas Kehutanan 2. Masyarakat	Wawancara dan studi literatur
2	Pengumpulan Data Pendukung	1. Keadaan umum wilayah TAHURA-WAR yang terdiri dari letak, luas wilayah, status kawasan, kondisi iklim, curah hujan, suhu, topografi, tanahm kondisi geologi, kelerengan dan	Instansi terkait	Wawancara dan studi literatur

		hidrologi 2. Profil Desa 3. Peraturan perundangan dan kegiatan yang mendukung ekowisata di TAHURA-WAR	
3	Analisa Data	1. Analisa Deskirptif 2. Analisa SWOT	Hasil observasi dan studi literatur

3.4 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini, diantara lain :

1. Inventarisasi potensi ODTWA di kawasan HPKT Tahura WAR
2. Analisis terhadap masyarakat lokal meliputi karakteristik, persepsi , serta motivasi terhadap kegiatan wisata di masa mendatang, dan permintaan wisata di kawasan HPKT Tahura WAR terhadap pengembanganya menjadi kawasan ekowisata
3. Identifikasi terhadap faktor penunjang yang meliputi informasi, promosi, akomodasi, fasilitas, aksesbilitas, sarana dan prasarana serta dukungan *stake holders.*
4. Masyarakat yang menjadi sumber data penelitian ini adalah masyarakat Desa Sumber Agung yang menjadi penggarap di HPKT Tahura WAR.

3.5 Metode Pengambilan Sample

Pengambilan sampel responden masyarakat dilakukan dengan *purposive sampling* (sengaja), yaitu pengambilan responden secara sengaja yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian dengan pertimbangan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel responden yaitu dengan menggunakan *random sampling*

dilanjutkan dengan *convenience sampling*. Teknik ini digunakan untuk mengambil sampel acak dengan kriteria tertentu (Altinay dan Paraskevas, 2008). Wawancara mendalam dilakukan kepada pihak-pihak yang berkompeten dan memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam menyusun strategi pengembangan ekowisata. Narasumber dalam penelitian ini adalah pengelola kawasan Tahura WAR dalam hal ini yaitu Dinas Kehutanan Provinsi Lampung UPTD Tahura WAR. Sedangkan untuk mengetahui gambaran umum mengenai kondisi masyarakat sekitar Tahura WAR dilakukan wawancara terhadap beberapa perangkat desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara secara mendalam bersama masyarakat dan instansi terkait. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, publikasi ilmiah, perundang-undangan, dan bentuk publikasi lainnya yang terkait dengan penelitian.

Pada tahap ini dapat diharapkan diperoleh data yang terkait dengan strategi pengembangan ekowisata pada kawasan HPKT Tahura WAR. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, diantara lain :

3.6.1 Pengamatan Lapangan

Pengamatan langsung di lapangan atau observasi merupakan metode pengumpulan data pokok yang sangat mendasar dalam melakukan inventarisasi potensi wisata dilokasi penelitian. Unsur-unsur yang diamati antara lain pengamatan terhadap flora dan fauna, gejala alam serta keunikannya dan akomodasi, aksesibilitas, infrastruktur serta fasilitas, kearifan lokal, dan budaya serta adat istiadat dari masyarakat sekitar.

3.6.2 Wawancara (kuisioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008). Sampel responden pada penelitian ini terbagi menjadi 3 sub sampel *stakeholders* yaitu masyarakat sebanyak 30 responden, pengelola sebanyak 30 responden dan wisatawan sebanyak 30 responden, sehingga jumlah seluruh sampel sebanyak 90 responden. Menurut Sugiyono (2013) jika sampel dipecah ke dalam sub sampel, maka ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori, hal tersebut karena telah dianggap mewakili atau *representative.*

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan kuesioner menggunakan skala likert. Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data pokok di lapangan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lanjut mengenai kawasan penelitian dan kesiapan pengelola dan berbagai pihak-pihak yang terkait dengan

pengembangan ekowisata di kawasan HPKT Tahura WAR. Data sosial-ekonomi dan budaya masyarakat setempat dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai : umur, pendidikan, pekerjaan, persepsi dan motivasi.

Responden dalam penelitian ini yaitu anggota masyarakat yang tinggal disekitar kawasan dan memiliki akses terdekat menuju kawasan yang merupakan kepala keluarga dan memiliki usaha atau keinginan berusaha dibidang wisata khususnya ekowisata serta memiliki lahan garapan di HPKT Tahura WAR, pengunjung objek wisata di HPKT Tahura WAR dan pengelola Tahura WAR.

3.6.3 Studi Pustaka atau Literatur

Studi pustaka adalah kegiatan mengumpulkan berbagai data penunjang meliputi laporan studi dan penelitian, publikasi ilmiah, peraturan perundangan, peta dan bentuk publikasi lainnya yang terkait dengan penelitian. Data yang dikumpulkan terutama mengenai kondisi umum kawasan HPKT Tahura WAR, meliputi gambaran umum lokasi, kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat serta data flora dan fauna.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis Data Koordinat

Data titik-titik koordinat pada lokasi objek ekowisata dalam GPS diolah dengan menggunakan aplikasi Arc Gis 10.5 di laptop untuk mendapatkan peta persebaran

potensi sumber daya ekowisata. Peta tersebut dianalisis sebagai pendukung pengembangan ekowisata di HPKT Tahura WAR.

3.7.2 Analisis potensi ODTWA

Analisis potensi pada kawasan Tahura WAR yang berhubungan dengan sumberdaya alam hayati (flora dan fauna), keindahan alam, adat istiadat, budaya, sarana dan prasarana penunjang. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui potensi sumberdaya Tahura WAR. Data potensi sumber daya ekowisata dikumpulkan menggunakan *tally sheet*, kemudian diolah menggunakan tabulasi data pada Microsoft Word sebagai pendukung penelitian dan daya tarik ekowisata.

Data potensi tersebut dianalisis secara deskriptif sesuai keadaan di lokasi. Data dan informasi potensi sumber daya ekowisata yang mendalam dari informan kunci, seperti informasi sejarah, informasi sosial dan budaya masyarakat dikumpulkan dengan teknik *snowball sampling*. Informan kunci adalah merupakan individu yang dianggap mengetahui kondisi di lokasi penelitian.

3.7.3 Analisis terhadap persepsi *stakeholders* dan permintaan wisata di kawasan TAHURA WAR

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan *stakeholders* atas rencana pengelolaan dan permintaan wisata di kawasan HPKT Tahura WAR Analisis ini meliputi: karakteristik persepsi, motivasi dan saran *stakeholders* terkait. Data dan informasi dikelompokkan berdasarkan sub

stakeholders, terdiri dari masyarakat, pengelola dan wisatawan. Penilaian *scoring* pada kuesioner oleh responden menggunakan 5 alternatif jawaban berdasarkan skala likert. Menurut Sugiyono (2014), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah angket Skala Likert dengan lima alternatif jawaban sesuai dengan Tabel 4.

Tabel 4. Skala Likert yang digunakan pada penelitian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di HPKT Tahura WAR April - Mei 2018.

Pernyataan	**Nilai**
Sangat Setuju/ Selalu/ Sangat Baik	5
Setuju / Sering/ Baik	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju / Hampir Tidak Pernah/ Tidak Baik	2
Sangat Tidak Setuju / Tidak Pernah/ Sangat Tidak	1

Sumber : Sugiyono (2014).

Rumus perhitungan yang digunakan dalam analisis data skala *likert* pada Microsoft Excel yaitu.

1. Rumus perhitungan skala *likert* menggunakan 5 alternatif jawaban

   $$\mathbf{NL = \Sigma\ (n_1 x\ 1)+(n_2 x\ 2)+(n_3\ x\ 3)\ +(n_4\ x\ 4)+(n_5\ x\ 5)}$$

   keterangan:
   NL = nilai *scoring* sekala *likert*
   n = jumlah jawaban *score* (alternatif *scorelikert*1 sampai 5).

2. Rumus perhitungan rata-rata tiap aspek pertanyaan

   Q = NL/30
   keterangan:
   Q = rata-rata tiap aspek pertanyaan

NL = nilai *scoring* sekala *likert*
30 = jumlah sampel responden.

3. Rumus nilai akhir tiap aspek

$$NA = Q1 + Q2 + Q3 + Q4 + Q5$$

keterangan:
NA = nilai akhir
Q = Rata-rata tiap aspek pertanyaan (*likert* menggunakan skala 5).

Sumber : Sugiyono (2014).

Nilai rata-rata aspek pertanyaan dikelompokkan berdasarkan butir pertanyaan yang sama, kemudian diolah untuk menghasilkan grafik dan tabel nilai persepsi *stakeholders* di HPKT Tahura WAR. Nilai akhir tiap aspek diolah untuk menghasilkan diagram batang dan diagram polarisasi (Kutub persepsi) untuk melihat distribusi persepsi dan untuk melihat perbedaan nilai persepsi pada variabel penilaian yang sama. Rentang persepsi dihasilkan dari pengolahan data nilai persepsi dengan skema *sosiometrik* pada Microsoft Excel untuk melihat jarak kesenjangan (*gap*) persepsi tiap *stakeholders*. *Gap* persepsi digunakan untuk mengevaluasi standar penilaian yang diberikan oleh *stakeholders*.

Penentuan strategi pengembangan yang paling diprioritaskan dilakukan dengan melihat total nilai *scoring* dari tiap variabel persepsi yang telah ditentukan dalam skala *likert*. Total skor yang terbesar menjadi prioritas utama objek yang disarankan untuk dikembangkan. Pengembangan objek pendukung lainnya dipilih berdasarkan urutan total skor dari yang paling besar hingga yang paling kecil.

3.8 Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisa dengan cara menganalisis faktor internal (kekuatan, kelemahan), dan faktor eksternal (peluang, ancaman) yang ada dengan menggunakan analisis SWOT. Selain itu analisis tersebut juga digunakan untuk mengetahui peluang pengembangan ekowisata yang dapat digali di Tahura WAR Provinsi Lampung.

3.8.1 Analisis Strategi Pengembangan

Untuk merumuskan arahan strategi pengembangan ekowisata digunakan pendekatan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2015), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Analisis SWOT merupakan instrumen perencanaan strategis yang klasik dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan dan kesempatan eksternal dan ancaman untuk memformulasikan strategi suatu kegiatan (Rangkuti, 2013). Menurut Duran (2013), alternatif strategi didapat dari hasil perpaduan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) sehingga dari analisis tersebut dapat diambil suatu keputusan strategi. Matriks SWOT yang digunakan untuk analisis ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 5. Matriks SWOT yang digunakan pada penelitian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di HPKT Tahura WAR April - Mei 2018.

Faktor Eksternal	Faktor Internal	
	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	SO	WO
Ancaman (T)	ST	WT

Sumber : Rangkuti (2015).

Dalam matriks analisis SWOT pada Tabel 5, akan dihasilkan 4 (empat) set kemungkinan alternatif strategi untuk membuat rencana pengembangan ekowisata di TAHURA WAR. Menurut Rangkuti (2015), ke empat set kemungkinan alternatif dari suatu strategi, adalah:

1. Strategi SO : strategi ini dibuat berdasarkan jalan pemikiran untuk memanfaatkan seluruh kekuatan guna merebut dan memanfaatkan peluangsebesar-besarnya.
2. Strategi ST : strategi di dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul.
3. Strategi WO : strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT : strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Analisis ini merupakan suatu strategi pengembangan ekowisata yang sesuai dengan harapan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Formulasi strategi ini disusun berdasarkan analisis yang diperoleh dari penerapan model SWOT dengan tahap-tahap yang dilakukan untuk menyusun strategi sebagai berikut :

a. Penentuan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) di dalam menyusun strategi pengembangan ekowisata
b. Penentuan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) didalam menyusun strategi pengembangan ekowisata
c. Perumusan alternatif strategi pengembangan ekowisata.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Tahura Wan Abudrrahman Diperoleh simpulan.

1. Potensi sumber daya ekowisata di HPKT Tahura WAR meliputi: potensi lanskap dengan *view* penyusunnya dan potensi Air Terjun. Sumber daya flora dan fauna terdiri dari 16 spesies pohon, 6 spesies satwa liar dan 6 spesies burung. Infrastruktur, akomodasi, fasilitas dan pelayanan tersedia di lokasi, namun kondisinya kurang baik.
2. Persepsi masyarakat sebagai tokoh kunci dalam pengembangan ekowisata di HPKT Tahura WAR menunjukkan nilai 4 berdasarkan skala likert (setuju). Dukungan dari UPTD Tahura WAR sebagai pengelola menunjukkan nilai 4 berdasarkan skala likert (setuju). Persepsi pengunjung terhadap pengembangan ekowisata di HPKT Tahura WAR menunjukkan nilai 2 berdasarkan skala likert (tidak setuju).
3. Rekomendasi strategi pengembangan ekowisata di HPKT Tahura WAR berdasarkan analisa SWOT merumuskan strategi *Weakness-Opportunity (WO)*, yaitu :

a. Meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

b. Meningkatkan kualitas obyek wisata baik fasilitas, pelayanan, sarana dan prasarana.

c. Melakukan kegiatan promosi wisata

d. Memperjelas dan mempertegas tentang status kelola lahan penggarap.

5.2 Saran

1. UPTD Tahura WAR dan Universitas Lampung sebagai pengelola HPKT Tahura WAR diharapkan melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan sumber daya ekowisata, sehingga potensi wisata yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal.
2. Melakukan peningkatan di bidang infrastruktur dan fasilitas wisata serta melakukan promosi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Adalina Y, Nurrochman, Darusman D, dan Sundawati L. 2015. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 12(2): 105-118.

Agow, M. V. 2017. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Pantai Lakban Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal politico*, *6*(1).

Altinay, L dan Paraskevas A. 2008. *Planning Research in Hopitality and Tourism.* Hungary (UK): Elsevier Ltd. 247 hlm.

Andreeyan, R. 2014. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan Di Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda. *Jurnal Administrasi Negara*. 2(4): 1938-1951.

Atiko, G. 2016. *Analisis Strategi Promosi Pariwisata Melalui Media Sosial Oleh Kementerian Pariwisata* .Ministry of Republic Indonesia *15*, 378–389.

Avenzora, R. 2008. *Ekoturisme-Teori dan Praktek*. Nias (id):Brr nad. 299 hlm.

Badra,V.M. 2011. *Partisipasi Petani Sawah dalam Program Bantuan Langsung Pupuk (BLP) di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Barron, S., Sheppard, S., dan Condon PM. 2016. Urban forest indicators for planning and designing future forest. *Forest.* 7(9):1-17

Beding, P. A. 2017. Persepsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Gogo di Kabupaten Sarmi Provinsi Papua. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian*, *17*(1), 65-72.

Berkes, F.2008. *Scared Ecology*. *Second Edition*. Rouledge Taylor dan Prancis Group, New York. 336 hlm.

Bickford, N., Lindsey, S., Sonja, B., Matthew, R,. dan Dustin, H. 2017. Evaluating the role CSR and SLO in ecotourism: collaboration for economic and environmental sustainability of Arctic resources. *J. Resources*, 6(21): 1-9.

Brahmantyo. 2017. Persepsi masyarakat setempat dan pegawai pemerintah daerah terhadap dampak pembangunan pariwisata : studi kasus di kawasan Kota Tua. *Jurnal Khasanah Ilmu*. 8(1):10-19.

Buckley, R. 2015. Tourism megatrends. *Tourism Recreation Research*, *40*(1), 59-70.

Buckley, R. 2009. *Ecotourism: Principles and Practices*. Buku. Cambridge University. United Kingdom (GB). 368 hlm.

Butcher, J. 2007. *Ecotourism, NGO's, and Development: A Critical Analysis*. Buku. Routledge. New York. 208 hlm.

Chen, Wendy Y., dan C. Y. Jim. 2010. Contingent valuation of ecotourism development in country parks in the urban shadow. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*.19.1 44-53.

Cini, F. 2012. Promoting ecotourism among young people: A segmentation strategy. *Environment and Behavior*, *44*(1), 87-106.

Damanik, S.E. 2015. Perencanaan Pengembangan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan di Kawasan Hutan Aek Nauli Kecamatan Lumban Julu. *Habonaron Do Bona.* 1(1):1-8.

Darwanto, D. 2015. *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata Di Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus*. Disertasi. Universitas Diponegoro.

Daniels, M.J, Harmon, L., Rodney, V., Park, M dan Russell EB. 2018. Spatial Dynamics of Tour Bus Transport Within Urban Destinations. *Tourism Management Journal*. 64:129-141.

Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2007. *Kemungkinan Meningkatkan Ekowisata*. Jakarta

Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2011. *Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Pelestarian Alam.* Jakarta.

Desmiwati, S . 2017. Upaya penyelesaian masalah pemantapan kawasan hutan pada Taman Nasional di Pulau Sumatera. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea.* 6(2): 135-146.

Dewi, B.S., Safei, R., Susilo, Bintoro. A., Swibawa dan Kaskoyo, H. 2017. *Biodiversitas Flora dan Fauna di Arboretum Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdul Rahman*. Plantaxia. Lampung. 125 hlm.

Dietrich, A., dan García, E. 2008. Locals Perceptions of Tourism as Indicators of Destination Decline. *Tourism Management*, 3. 1-10.

Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2009. *Buku Informasi Tahura*. Buku. Bandar Lampung. Tidak dipublikasikan

Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2006. *Master Plan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman*. PT Laras Sembada . Jakarta

Dinas Kehutanan Lampung. 2005. *Profil kehutanan lampung antara harapan dan tantangan*. Bandar Lampung

Dixit, S. K. 2010. Ecotourism in Madhav National Park: Visitors perspectives on environmental impacts. *South Asian Journal of Tourism and Heritage*, *3*(2), 109-115.

Duran, E. 2013. A SWOT analysis on sustainability of festivals: the case of International tropia festival. *The Journal of Int Social Research*. 6(28):72-81.

Ekayani, M., Nuva, Yasmin, R., Sinaga, F dan Maaruf. 2014. Wisata Alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Solusi kepentingan ekologi dan ekonomi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia.* 19(1):29-37

Erwin, Bintoro A dan Rusita. 2017. Keragaman Vegetasi di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura WAR. *Jurnal Sylva Lestari Vol. 5 No.3*, Juli 2017 (1-11).

Fabra-Crespo, M., Mola-Yudego, B., Gritten, D., dan Rojas-Briales, E. 2012. Public Perception on Forestry Issues in The Region of Valencia. *Forest Systems*. *21*(1): 99-110.

Fandeli, C., dan Sudarmadji, S. 2015. Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, *31*(2), 339-350.

Fauzi, A., dan Oktavianus, A. 2014. Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Mimbar* Vol. 30, No.1 , 42-52.

Ferdinan, Y., Makmur, M. dan Ribawanto, H. 2012. Pengembangan wisata alam berbasis ekowisata dalam persfektif pelayanan publik. *Jurnal Administrasi Publik.* 3(12): 2123-2127.

Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 251 hlm.

Frey, N. 2010. Motivation requires a meaningful task. *English Journal*, 30-36.

Ghorbani, M dan Fakur, A. 2016. Introduction of a method for locating new urban forest parks using multi-criteria analysis and GIS approaches. *Biological Forum* 8(1):345-350.

Golar. 2014. Resolusi konflik dan pemberdayaan komunitas peladang di TNL. *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi pengelolaan hutan berbasis ekosistem daerah aliran sungai*. Makassar: UNHAS dan Komhindo.

Gu, Z., Zhang, Y., Chen, Y., dan Chang, X. 2016. Analysis of Attraction Features of Tourism Destinations in a Mega-City Based on Check-in Data Mining—A Case Study of Shenzhen, China. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, *5*(11), 210.

Hamzah, Y. I. 2013. Potensi media sosial sebagai sarana promosi interaktif bagi pariwisata Indonesia. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, *8*(3), 1-9.

Hanafiah, M. H., Hemdi, M. A., dan Ahmad, I. 2016. Does tourism destination competitiveness lead to performance? A case of ASEAN region. *Tourism*, *64*(3), 251–260.

Haneef, S. K. 2017. *A Model to Explore the Impact of Tourism Infrastructure on Destination Image for Effective Tourism Marketing*. Dissertation. University of Salford.

Hariyana, K., dan Mahagangga, A. 2015. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan Kawasan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 3(1):112-123.

Hayati, S.2010. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Pangandaran-Jawa Barat. *Forum Geografi* (Vol. 24, No. 1, pp. 12-27).

Hermawan, H. 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, *3*(2), 105–117.

Hidayat, M. 2011. Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Obyek Wisata. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal.* 1 (I) : 33

Hidayat, S. 2016. Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong. *Jurnal Hutan Tropis*, *4*(3), 282-292.

Honey, M. 2008. *Ecotourism and Sustainable Development: Who own Paradise ?* (2nd ed). Washington DC (US): Island Press. 416 hlm.

Hurriyati, R. 2008. *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Bandung. CV Alfabeta. 192 hlm.

Husein, U. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Thesis Bisnis* . Buku. PT. Rajagrafindo Persada. Depok. 385 hlm.

Idajati, H. Pamungkas, A dan Kukinul, V. 2015. The level of participation in Mangrove ecotourism development, Wonorejo Surabaya. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. 227:515 – 520

Incera, A. C., dan Fernandez, M. 2015. Tourism and Income Distribution: Evidence From a Developed Regional Economy. *Tourism Management*, 11 – 20.

Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta. Grasindo. 296 hlm.

IUCN. 1980. *World Conservation Strategy: Living Resources Concervation for Sustainable Development*. IUCN-UNEF-WWF, Gland.

Izwar. 2017. Persepsi pengunjung ekowisata Pulau Reusam terhadap masyarakat pengelola Kawasan ekowisata dalam rangka pengembangan kawasan ekowisata secara berkelanjutan. *Jurnal Bionatural*. 4(1):355- 379.

Karta dan Suarthana, I. 2014. Strategi Komunikasi Pemasaran Ekowisata Pada Destinasi Wisata Dolphin Hunting Lovina. *Jurnal Manajemen Strategi Bisnis dan Kewiraushaan*. 8(1): 45-51.

KC, Anup; Rijal, Kedar; Sapkota dan Ramesh Prasad.2015. Role of ecotourism in environmental conservation and socioeconomic development in Annapurna conservation area, Nepal. *International Journal of Sustainable Development dan World Ecology*, 22.3: 251-258.

Khrisnamurti, K., Utami, H., dan Darmawan, R. 2017. Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Kajian*, *21*(3), 257-273.

Kim, K. Lee dan Sun, M .2014. Effects of Ecotourism Village Attributes on Tourists' Satisfaction-Focused on Comparison of Adults and Children. *Journal of Agricultural Extension dan Community Development*, 21.4: 909-937.

Kiper, Tuğba.2013. Role of ecotourism in sustainable development. *Advances in Landscape Arhitecture, Kiper, licensee InTech*.

Knez, L. 2015. *Conceptualizing tourist satisfaction at the destination level.* https://doi.org/10.1108/17506180910962122

Kotler, P. 2011. *A framework for marketing management*. Prentice Hall. 816 hlm.

Krisnawati. 2014. *Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian di Desa Sidomulyo dan Muari Distrik Oransbari Kabupaten Monokwari Selatan.* Bogor. Institut Pertanian Bogor.

Kusumastuti, Y.I. 2009. Komunikasi Bisnis. Bogor [ID]: IPB Press. 106 hlm.

Laksono, A dan Mussadun. 2014. Dampak aktivitas ekowisata di Pulau Karimunjawa berdasarkan persepsi masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*. 3(2):262-272.

Lallo, C. 2015. Persepsi wisatawan terhadap fasilitas infrastruktur di Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat. *Jurnal USR Manado*. 5(2):23-33.

Laode, M.2018. The ustainability of tourism competitiveness in ternate. *Journal of life economics* 5, no. 4: 75-96.

Latupapua, Y. 2007. Studi potensi kawasan dan pengembangan ekowisata di tual Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Agroforestri*. 2(1): 65-71.

Liu, T.M. 2016. The Influence of Climate Change on Tourism Demand in Taiwan National Parks. *Tourism Management Perspectives Journal*. 20:269-275.

Machnik, A. 2013. Nature-based tourism as an introduction to ecotourism experience: A new approach. *Journal of Tourism Challenges and Trends*. VI(1):75-96.

Mahagangga, A. 2015. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan kawasan goa peteng sebagai daya tarik wisata di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung. *J. Destinasi Pariwisata.* 3 (1):112-123.

Manning dan Robert, E.2014. Research to guide management of outdoor recreation and tourism in parks and protected areas. *Koedoe*, 56.2: 1-7.

Manoppo, C. 2009. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi wanita tani dalam usahatani kakao*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.

Mardikanto, T dan Soebiato, P. 2013. Pemberdayaan Masyarakat. Bandung. Alfabeta. hlm 44-51.

Marwanti, S. 2015. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Karanganyar. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, *30*(2), 48-55.

Maulana, Y. 2017. Usulan Pengembangan Ekowisata Jayagiri Berbasis Masyarakat Lokal. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, *2*(2).

McGrath *et al*. 2017. Tourist Motivations for Visiting Heritage Attractions: New insights from a large U.S. study. *International Journal of Leisure and Tourism Marketing*, *5*(2), TBD.

McShane, S.L. dan Glinow M.A.V. 2010. *Organizational Behavior*. New York (USA): McGraw-Hill.

Menuh, N.N. 2016. Karakteristik wisatawan bacpacker dan dampak terhadap pariwisata Kuta, Bali. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. 2 (2): 177-188.

Mondino, E. dan Beery, T., 2018. Ecotourism as a learning tool for sustainable development. The case of Monviso Transboundary Biosphere Reserve, Italy. *Journal of Ecotourism*, pp.1-15.

Moscardo, G dan Murphy L. 2014. There is no such thing as sustainable tourism: reconceptualizing tourism as a tool for sustainability. *Sustainability*. 6:2538- 2561.doi:10.3390/su6052538.

Muntasib EKSH. 2014. Mechanism of Stakeholders Relationship in Nature Tourism Management in Indonesia. *TEAM J of Hospitality and Tourism*. 11(1): 81-92

Murianto. 2014. Potensi dan persepsi masyarakat serta wisatawan terhadap pengembangan ekowisata Di Desa Aik Berik, Lombok Tengah. *JUMPA*. 01:43-49.

Muthiah, J., Soekmadi, R dan Nurrochmat. 2015. Dampak Kegiatan Wisata Alam bagi Masyarakat dalam Kawasan Taman Nasional Komodo Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan.* 2(1):60-69

Nabila, A. D. 2018. Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*, *7*(3).

Nani, S. 2008. *Hubungan Karakterisik Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Provinsi Jawa Barat.* Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor

Newstrom, J.W. 2011. *Organizational Behavior*: *Human Behavior at Work*. New York (US): McGraw-Hill Companies. 576 hlm.

Nourmaulina, A.A.2013. *Efektivitas Komunikasi Pemasaran Agrowisata PT. Godong Ijo Asri, Sawangan Depok, Jawa Barat*. Skripsi. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.

Nugroho, S. 2010. *Perilaku Konsumen*. Kencana Media Group. Jakarta. 264 hlm.

Nugroho, R. 2012. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta (ID): LP3ES. 220 hlm.

Nugroho, P.S. 2013. Pengelolaan Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat sebagai upaya Penguatan Ekonomi Lokal dan Pelestarian Sumber Daya Alam di Kabupaten Karanganyar. *Journal Cakra Wisata*.

Nurmayanti, I. 2010. *Kajian partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Cisadane Hulu*. Bogor. Institut Pertanian Bogor

Oktadiyani, P., Muntasib, E. H., dan Sunkar, A. 2016. Modal Sosial Masyarakat Di Kawasan Penyangga Taman Nasional Kutai Dalam Pengembangan Ekowisata. *Media Konservasi*, *18*(1).

Paat, F. C. L. 2014. *Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata di Kota Tomohon*. Disertasi. Universitas Kristen Satya Wacana.

Pamungkas, G. 2014. Ekowisata belum milik bersama: kapasitas jejaring stakeholders dalam pengelolaan ekowisata. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(1):49-64.

Pappila, M. 2012. Reconsidering the Role of Public Participation in the Finnish Forest Planning System. *Scandinavian journal of forest research*. *27*(2): 177-185.

Pasya, G., dan Sirait, M. T. 2011. *Analisa gaya bersengketa (AGATA): panduan ringkas untuk membantu memilih bentuk penyelesaian sengketa pengelolaan sumberdaya alam*. Bogor. The Samdhana Institute. 84 hlm.

Pleanggara, F. 2012. *Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan R etribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro.

Peraturan Menteri Dalam Negeri. 2009. *Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah*. Menteri Dalam Negeri. Jakarta.

Peraturan Mentri Kehutanan dan Lingkungan Hidup. 2009. *Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Taman Hutan Raya*. Mentri Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Jakarta

Peraturan Mentri Kehutanan dan Lingkungan Hidup. 2012. *Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.* Mentri Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Jakarta

Phiri, M., Chirwa, P.W., Watts, S., dan Syampungani, S. 2012. Local Community Perception of Joint Forest Management and Its Implications for Forest Condition: The Case of Dambwa Forest Reserve in southern Zambia. *Southern Forests: a Journal of Forest Science.* 74(1): 51-59.

Prasiasa, D. P. O. 2017. Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Timbrah Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Prosiding*, 103-126.

Pratiwi, S.T. 2008. *Mikrobiologi Farmasi*. Buku. Erlangga. Yogyakarta. 176 hlm.

Prihanta, W., Syarifuddin, A., dan Zainuri, A. M. 2017. Pembentukan Kawasan konomi melalui Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Dedikasi*, *14*, 73-84.

Priono, Y. 2011. Studi dampak pariwisata bukit batu kabupaten kasongan ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan budaya. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, *6*(2).

Purnomo, E.2014. The Conflict of Forest Tenure and The Emergence of Community Based Forest Management in Indonesia. *Journal of Government and Politics*, *5*(1), 20–31.

Putra, A., Anggoro S dan Kismartini. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. *Jurnal Saintek Perikanan*. 10(2): 91-97.

Putri, S.D., Soemarno dan Hakim L. 2015. Strategic management of nature based tourism Ijen Crater in the context of sustainable tourism development. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. 3(3):123-129.

Rangkuti, F. 2013. *SWOT balanced scorecard*. Gramedia Pustaka Utama. 260 hlm.

Rangkuti, F. 2015. *Personal SWOT analysis*. Gramedia Pustaka Utama. 334 hlm.

Rahlem, D. Yoza, D dan Arlita, T. 2017. Persepsi Pengunjung dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Aek Martua di Kabupaten Rokan Hulu. *JOM Faperta*, Vol.4 No.1,4-5.

Ramadhani, P. D., Arisanty dan Adyatm, S. 2016. Potensi Ekowisata Hutan Meranti Kotabaru Desa Sebelimbingan dan Desa Gunung Sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Pendidikan Geografi*, *3* (6): 47-60.

Ramli, M., Muntasib, E., dan Kartono. 2012. Strategi pengembangan wisata di Pulau Bawean Kabupaten Gresik. *Media Konservasi.* 17(2):79-84.

Rizal, A. A., Sumartik, S., dan MR, Z. 2017. *Analisa dampak ekonomi, sosial, lingkungan terhadap pengembangan objek wisata banyu biru di desa sumberejo, winong, pasuruan jatim.* Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Riyadi, A. dan Pambudi, B. 2013. Dampak event pariwisata di Taman Nasional Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 18(1):14-28.

Robbins, S.P. dan Judge, T.A. 2008. *Perilaku Organisasi*. Buku. Salemba Empat. Jakarta. 540 hlm.

Rosadi, P.2015. Potensi daya tarik riam berawat'n untuk wisata alam di Dusun Melayang Desa Sahan Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, *3*(3).

Rosida, I. 2017. *Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa (Studi di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istmewa Yogyakarta)*. Universitas Gadjah Mada

Rukti, D.T., Rudiarto I. 2014. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*; 3(1):71-81.

Sabir, L.O., Avenzora, R. dan Winarno, G.D. 2018. Polarisasi orientasi distribusi manfaat pembangunan ekowisata di tntn. *J. Media Konservasi* IPB. 23 (1): 1-8.

Sahureka, M., Lelloltery, H., dan Hitipeuw, J. C. 2016. Implementasi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di hutan lindung gunung sirimau Kota Ambon. *Jurnal Hutan Pulau-pulau Kecil*, *1*(2), 128-135.

Salakory, R. 2016. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat Di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu- Ilmu Pertanian. 10*(1):85-92.

Sanam, S. 2014. Pengembangan Potensi Wisata Pantai Lasiana Sebagai Pariwisata Berkelanjutan di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 2: 11-22

Santoso, H, Muntasib EKSH, Kartodiharjo H dan Soekmadi R. 2015. Implementation of nature tourism use regulations in order to development of tourism governance in Bunaken National Park. *Social Sciences*. 4(3): 42-52

Saputra, M. E. 2015. *Persepsi masyarakat terhadap manfaat lingkungan obyek wisata sungai korumba Di Kawasan Tahura Nipa-Nipa Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari*. Skripsi. Universitas Halu Oleo. Kendari. 70 hlm.

Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 1 Mei 2009*: 37-47.

Septyasa, L. 2013. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol.1 No.1.

Setiawan, H., Purwanti, R., dan Garsetiasih. 2017. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap konservasi ekosistem mangrove di Pulau Tanakeke Sulawesi Selatan. *Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan.* 14(1):57-70.

Sheng-Xia dan Huang.2012. A Study on the Forest Ecotourism Sustainable Development Strategy of Shangsi County [J]. *Journal of Hechi University*, 6: 024.

Shimp, T. A. 2017. *Advertising, promotion, and other aspects of integrated marketing communications*. Nelson Education. 752 hlm.

Sinaga, S. H. 2018. Integration of Character Values in the Standard Operating Procedure (SOP) of Registration and Data Services at the Academic and Student Affairs Bureau of State University of Medan. In *3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2018)*. Atlantis Press.

Siswanto, A dan Moeljadi. 2015. Eco-tourism development strategy. Baluran National Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia. *Journal of Evaluation and Research in Education*. 4(4):185-195

Situmorang, Dohar, B., Mirzanti dan Isti Raafaldini. 2012. Social entrepreneurship to develop ecotourism. *Procedia Economics and Finance*, 4: 398-405.

Stylidis, D., Biran, A., Sit, J. dan Szivas, E.M., 2014. Residents' support for tourism development: The role of residents' place image and perceived tourism impacts. *Tourism Management*, *45*, pp.260-274.

Stone, M. 2015. Community-based ecotourism: A collaborative partnerships perspective. *Journal of Ecotourism*, 14.2-3: 166-184.

Subarna, T. 2011. Faktor yang mempengaruhi masyarakat menggarap lahan di hutan lindung: studi kasus di Kabupaten Garut Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, *8*(4).

Suchaina. 2014. Pengaruh Kualitas Fasilitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Wisata Danau Ranu Grati. *Jurnal Psikologi*. 2(2): 89-109.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD*. Buku. Alfabeta. Bandung. 456 hlm.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung : Alfabeta. 380 hlm.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung : Alfabeta. 334 hlm.

Sugiyono. 2014. *Metode Skala Likert*. Buku. Bumi Aksara. Jakarta. 355 hlm.

Sumaryadi, dan Nyoman, I. 2010. *Sosiologi Pemerintahan. Dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Buku. Ghalia Indonesia. Jakarta. 270 hlm.

Sunarminto T. 2012. *Pengembangan kapasitas para pihak (stakeholders) bagi pembangunan ekowisata di Kawasan Cibodas, Jawa Barat*. Disertasi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.

Sunaryo B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta. Gava Media. 338 hlm.

Suriadi, A., Mahida, M., dan Lestari, A. 2015. Persepsi masyarakat terhadap dampak sosial ekonomi rencana pembangunan Jembatan Selat Sunda. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*. 7(1):15-28.

Suryadana, M. L. 2014. Analisis Sikap Wisatawan Terhadap Beberapa Objek Wisata Alam Unggulan di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure,11*(1), 1–5.

Suryadana. 2013. *Sosiologi Pariwisata; Kajian Kepariwisataan dalam Paradigma Integratif-Transformatif menuju Wisata Spiritual.* Bandung: Humaniora. 35 hlm.

Suwarno, E dan Situmorang AW. 2017. Identifikasi hambatan pengukuhan kawasan hutan di Provinsi Riau. *Analisis Kebijakan Kehutanan*. 14(1):17-30.

Tanaya, I. 2014. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang, *Jurnal Teknik PWK*. 3(1):71-81

Theresia, A. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta. 336 hlm.

TIES (The International Ecotourism Society), 2015. About sheet*: What is Ecotourism*. Update edition.

Tjiptono F. 2008 Strategi Pemasaran. Yogyakarta. Andi Yogyakarta. 234 hlm.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999. *Tentang Kehutanan*. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta. 83 pasal

UN-World Tourism Organization. 2015. *Tourism and the Sustainable* Development.https://doi.org/10.18111/9789284417254

UPTD Tahura WAR. 2009. *Hutan pendidikan konservasi terpadu Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman*. Bandar Lampung. Tidak dipublikasikan

UPTD Tahura WAR. 2008. *Buku Informasi Pembangunan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman*. Bandar Lampung. UPTD Tahura WAR.Dinas Kehutanan Provinsi Lampung.

Utari, R. 2018. Land Direction of Ecotourism Object Development in Panusupan Village, Rembang District, Purbalingga District. *Geo Edukasi*, *6*(1), 12-18.

Utama, I Gusti Bagus Rai. 2014. *Pengantar Industri Pariwisata*. Deepublish, Yogyakarta. 231 hlm.

Veithzal, R dan E. J. Sagala. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Rajawali Pers. Jakarta. 1138 hlm.

Vohs, K. D., dan Baumeister, R. F. 2016. *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications*. Guilford Publications. 640 hlm.

Walgito. B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta: Andi Offset. 1450 hlm.

Weaver, D. 2011. Celestial ecotourism: New horizons in nature-based tourism. *Journal of Ecotourism*, *10*(1), 38-45.

Wibowo dan Ma'rif, S. 2014. Alternatif Strategi Pengembangan Desa Rahtawu Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kudus. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 2(3):245-256.

Wijayanti, P. 2009. *Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pengelolaan Wisata Alam Berbasis Masyarakat Lokal di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor

Wildan, W., Sukardi, S., dan Syuaeb, M. Z. 2016. The Feasibility of Development of Social Capital-Based Ecotourism in West Lombok. *MIMBAR, Social and Development Journal*, *32*(1), 214-222.

Winardi. 2010. *Entrepereneur dan Entrepreneurship*. Kencana Prenanda Media Group. 486 hlm.

Winarno, G. D. 2015. *Pengembangan Ekowisata Gajah di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Provinsi Lampung*. Disertasi. IPB. Bogor. 162 hlm.

Wiranatha, A. 2008. *Pengelolaan Objek Wisata Berbasis Masyarakat.* Bali Post

Wisnawa, M.B. 2009. Dampak Sosial Pengembangan Pariwisata terhadap Masyarakat Lokal di Kawasan Tanjung Benoa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, *6*(1), 69-74.

Yoserizal dan Almahera. 2016. Studi investigasi perambahan di Taman Nasional Tesso Nilo Provinsi Riau Indonesia. *Prosiding Seminar Serantau Pengurusan Perserikatan.*

Yuwono, S. 2008. *Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan hutan rakyat pola kemitraan di Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan.* Bogor. Institut Pertanian Bogor.

Yoeti O. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta. Kompas. 292 hlm.

Zaei, M. E. 2013. The impacts of tourism industry on host community. *European journal of tourism hospitality and research*, *1*(2), 12-21.

Zarella, D. 2010. *The social media marketing book*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI. 186 hlm.